JIMAT SEBAGAI PENANGKAL KEJAHATAN

(Studi *Ma'a>ni> Al-H{a>di>th* dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* No. Indeks 17414)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S-1) dalam Prodi Ilmu Hadis

Oleh:

Abidatus Zahro

E95215035

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Abidatus Zahro

NIM : E95215035

Prodi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan (Telaah Hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 17414)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang durujuk dari sumbernya.

Surabaya, 03 Desember 2019

Saya Menyatakan,

ABIDATUS ZAHRO
E95215035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Abidatus Zahro telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Desember 2019

Pembimbing I,

Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim, M.A.
NIP. 195812311997032001

Pembimbing II,

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

iii

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Abidatus Zahro ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan
NIP. 195812311997032001

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiyah, S. Ag, MHI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I
NIP. 197604162005011004

Penguji II,

H. Athoillah Umar, MA
NIP. 197909142009011005

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abidatus Zahro
NIM : E95215035
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : zahro9110@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
JIMAT SEBAGAI PENANGKAL KEJAHATAN (Studi Ma'anil Al-Hadis dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal No. Indeks 17414)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(Abidatus Zahro)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Abidatus Zahro (E95215035) Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan (Telaah Hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal Nomor Indeks 17414) Program Studi S-1 Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui suatu dalil menggunakan jimat bahwa tidak semua masyarakat faham betul tentang hukum pemakaian Jimat dalam kehidupan. Salah satu perbuatan tersebut adalah berbuat syirik atau menyekutukan Allah SWT. Hal semacam ini bagi sebagian masyarakat masih percaya dengan yang selain Allah. Namun pada kenyataannya hal semacam ini bisa merugikan dirinya sendiri bahwa setiap keselamatan, rizki, itu sudah diatur oleh Allah SWT.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *ma'ani al-hadith*. Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat sebuah judul tentang: Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan (Telaah Hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal Nomor Indeks 17414). Dengan rumusan masalah yakni bagaimana keshahihan hadis tentang jimat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 17414. Bagaimana kehujjahan hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 17414. Bagaimana pemaknaan hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 17414.

Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah kualitas sanad hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 17414 tentang Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan adalah berstatus *shahih*. Yang telah memenuhi semua kriteria keshahihan hadis. Sedangkan kehujjahan hadis tersebut adalah *maqbul ma'mulum bihi* yaitu dapat diterima maupun diamalkan. Disamping itu matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain maupun Al-Qur'an. Sedangkan dari hasil penelitian penulis bahwa jimat ini masih digunakan oleh masyarakat tertentu sebagai tradisi, padahal sudah jelas bahwa bergantung kepada selain Allah itu menyerupai orang Yahudi. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai ilmu agama.

Kata Kunci: Jimat, Kejahatan, Ahmad bin Hanbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

LEMBAR PUBLIKASI ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitian 9
F. Telaah Pustaka 10
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Teori Keshahihan Hadis 17
   a. Kritik Keshahihan Sanad Hadis 19
   b. Kritik Keshahihan Matan Hadis 24
   c. Kehujjahan Hadis 28
B. Pengertian Takhrijul Hadis 30
C. I'tibar 31
D. Al-Jarh wa Ta'dil 33
E. Macam-macam Syirik 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : BIOGRAFI AHMAD BIN HANBAL DAN TINJAUAN HADIS TENTANG JIMAT DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Biografi Perowi
1. Ahmad bin Hambal 36
2. ‘Uqbah bin ‘Amir 40

B. Data Hadis tentang Jimat dalam kitab Ahmad bin Hanbal
1. Redaksi Hadis dan terjemah 41
2. Takhrij Hadis 42
3. Skema, tabel, dan biografi perawi 46
4. Skema Sanad Gabungan 59
5. I’tibar 60

BAB IV : ANALISIS HADIS TENTANG JIMAT

A. Penelitian Sanad dan Matan Hadis Tentang Jimat 61
1. Analisis Keshahihan sanad 62
2. Analisis Keshahihan Matan 65

B. Analisis kehujjahan Hadis 71

C. Analisis hadis tentang Jimat
1. Analisis Pemaknaan Hadis 72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang paling sempurna ajarannya bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadis. Keduanya menjadi pedoman manusia dalam penetapan hukum dan rujukan dalam melaksanakan seluruh ajaran Islam.[1] Fungsi hadis sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat history, hukum, dan syariat-syariat yang dapat membimbing umat Islam menuju jalan yang diridhoi oleh Allah swt.

Sedangkan Al-hadis menurut bahasa adalah *al-jadi>d* (sesuatu yang baru). Kata hadis juga berarti *al-khobar* (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jama'nya adalah *al-aha>di>s.*

Adapun pengertian ilmu hadis dalam bahasa arab adalah *"ilmu al-hadis"*. Kata ilmu hadis berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun yang lainnya. Adapun yang dimaksud dengan ilmu hadis secara terminologis menurut ulama *muhadditsin* adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis sampai kepada Rasulallah saw

[1] Abdul Mustaqim, *Studi Hadis*(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi hal ihwal dari para perowinya, kedhabitan, keadilan, dan dari bersambung tidaknya sanad.[2] Hadis juga mempunyai peran penting dalam membimbing dan menunjukkan umat manusia dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an. Karena pada dasarnya hadis tidak berdiri sendiri sebagai sumber ajaran Islam, melainkan juga sangat berhubungan erat dengan Al-Qur'an.

Seluruh umat Islam telah menggunakan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam (baik berupa perintah maupun larangannya) sama halnya dengan kewajiban dengan mengikuti Al-Qur'an. Oleh karena itu hadis juga disebut dengan*"mubayyin"* (penjelas) dan juga menjadi sebagai tuntunan kedua setelah Al-Qur'an, yang karenanya siapapun tidak bisa memahaminya tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula dengan halnya menggunakan hadis tanpa Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama yang didalamnya berisi garis besar syariat. Dengan demikian antara hadis dengan Al-Qur'an memiliki kaitan sangat erat, untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.[3]

Selain Allah memerintahkan umat Islam agar percaya kepada Rasul saw, juga menyerukan agar mereka mentaati segala bentuk perundang-undangan dan peraturan yang dibawanya, baik berupa perintah maupun larangan.

Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman hidup yang menggandeng manusia menjalani kehidupan yang lurus dan benar, bukan jalan yang salah dan sesat.

---

[2] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*(Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2014), 2.
[3] TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadis*(IAIN Sunan Ampel Press: Surabaya: 2011), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah menyuruh kepada semua umat Islam agar berpedoman pada keduanya.[4] Tidak semua manusia bisa memperhatikan apa yang dilarang dan apa yang telah dianjurkan oleh Allah swt. Sebab itu manusia tersebut terlalu awam atau sebab larangan tersebut terlihat samar sehingga orang yang melakukan tidak menyadari bahwa hal yang dilakukannya sangat dimurkai Allah. Termasuk dalam masalah bertangkal (jimat) dan menggantungkan diri pada kubur dan sebagainya dengan beranggapan bahwa tangkal dan kubur ini akan dapat menyembuhkan penyakit atau dapat melindungi diri dari marabahaya.

Pada abad ke 20 ini masih banyak orang yang menggantungkan tapal kuda di atas pintu rumahnya. Sampai hari ini diberbagai daerah masih banyak orang-orang yang melakukan hal itu. Mereka menulis tangkal-tangkal, membuat beberapa garis azimat dan membacakan azimat-azimatnya itu dengan suatu anggapan bahwa azimatnya itu dapat melindungi si pembawanya dari gangguan jin, sengatan kalajengking, kejahatan mata, kedengkian orang, dan sebagainya.[5]

Salah satu contoh adalah perbuatan syirik, yang dimana perbuatan tersebut sangat dibenci oleh Allah swt dan tidak akan diampuni kecuali jika orang tersebut sudah bertaubat ketika ajal telah menjemput. Dari sini perlu diketahui bahwa syirik merupakan dosa paling besar. Seseorang bisa dikatakan syirik apabila orang tersebut menyekutukan Allah swt dari segala bentuk apapun baik berupa benda-benda mati, hewan dan manusia. Seperti firman Allah yang berbunyi :

---

[4]Idri, *Studi Hadis*, cet 2 (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 23.
[5]Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2010), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اِنَّ اللهَ لاَيَغْفِرُاَنْ يُشْرَكَ بِه وَيَغْفِرُمَادُوْنَ ذَلِكَ لِمَنْ يَّشَاءُ, وَمَنْ يُّشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِافْتَرَى اِثْمًاعَظِيْمًا

Artinya: "sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukanNya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.[6]

Oleh karena itu kebanyakan manusia menginginkan harta kekayaan yang didapatkan dengan cara cepat dan instan. Mereka lupa bahwa semua rezeki, jodoh, dan maut sudah diatur oleh Allah swt dengan cara terbaiknya. Seperti masalah yang ada dipelosok desa, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama, kurangnya pengetahuan, dan terbatasnya daya untuk berfikir. Padahal dengan mengasah fikiran dan kekreatifan setiap orang bisa dijadikan usaha untuk mencari rizki yang di ridhoi Allah dan juga minta perlindungan sama Allah dengan memperbanyak ibadah.

Soal mistis, masyarakat indonesia memang tidak akan pernah bisa lepas dari hal tersebut. Bahkan meskipun teknologi sudah semakin canggih, kebiasaan masyarakat Indonesia masih bisa ditemui. Tidak hanya pesugihan atau santet, hal-hal yang berbau jimat juga masih ada dilingkungan sekitar.

Jimat merupakan suatu perbuatan yang bersifat takhayul, karena hanya mempercayai sebuah benda mati tanpa percaya adanya Allah swt. Jimat memang

[6]Al-Qur'an dan Terjemahnya 4:48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki beragam fungsi, ada yang berkhasiat untuk pengasihan, kekebalan, bikin kaya, memperlaris dagangan, dan sebagainya.Jimat merupakan segala sesuatu yang diyakini menjadi sebab datangnya manfaat atau hilangnya kesulitan, namun bukan merupakan sebab yang dibolehkan oleh syari'at (baik secara syar'I atau qadari). Secara syar'I berarti ditunjukkan oleh dalil yang benar yaitu Al-Qur'an dan hadis, sedangkan qadari berarti terbukti secara ilmiah.

Fenomena yang terjadi dimayarakat telah menyebar. Menimbulkan banyak manusia yang telah tersesat. Mereka rela mengeluarkan uang ratusan ribu hingga jutaan rupiah hanya untuk membeli benda yang diyakininya dapat memberikan keberuntungan atau mencegahnya dari marabahaya yang akan menimpanya.[7]Ada juga jimat berupa benda keris yang sudah dimiliki mulai dari turun temurun dari orang terdahulu (sesepuh). Ada beberapa Contoh jimat yang tersebar di masyarakat pedesaan antara lain jimat penglaris, dan jimat yang dipercaya menolak bahaya, jimat sebagai kekebalan tubuh dan sebagainya.Jimat penglaris adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang agar dagangannya yang awalnya sepi pembeli, dengan adanya jimat itu dagangan mereka menjadi rame pembeli. Jimat kebal tubuh adalah jimat yang dipercaya sebagai pelindung diri dari bahaya apapun seperti tusukan dari benda tajam ataupun benda tumpul.

Keyakinan sebagian besar masyarakat tentang benda-benda yang memiliki daya ghaib, telah membudaya dengan kental dan mendarah daging. Seakan-akan merestui dan membolehkannya sehingga terkesan perbuatan syirik yang dilakukannya

[7]Endra Prihadi, *Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2004), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diislamkan. Padahal, Allah dan Rasul Nya tidak pernah menerangkan tentang benda bertuah yang dapat menolak bencana dan mendatangkan kebaikan. Para sahabat yang shaleh serta ulama salaf juga tidak pernah mempraktikkan atau menyatakan ada benda-benda yang memiliki daya ghaib dan bertuah.

Apabila ada orang yang mengatakan bahwa ada seseorang mengetahui atau dapat menjadikan benda-benda yang memberikan manfaat dan mudharat kepada pemiliknya, maka pada dasarnya hanya khayalan saja dan tipuan semata. Jika ada benda atau jimat yang diyakininya terbukti dapat memberikan manfaat dan mudharat kepadanya, seperti contoh orang tersebut tidak mempan dilukai benda tajam, dagangannya laku, jabatan atau gajinya dikantor naik. Jimat atau benda apapun yang diyakini dapat memberikan manfaat dan mudharat merupakan bentuk kemusyrikan yang nyata.[8]Oleh karena itu ulama-ulama sudah menetapkan hukum yang berkaitan dengan perbuatan yang menyerupai orang-orang yahudi. Sebagaimana hadis Nabi dalam kitab Musnad Ahmad nomor Indeks 17414 dibawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مِشْرَحَ بْنَ هَاعَانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً، فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ»[9]

[8]Endra, K. Prihadhi, *Makhluk Halus Kemusyrikan*(Jakarta: Salemba Diniyah, 2004), 173.
[9]Muhammad ‘Abdussala>m‘Abdu tsafi>, *Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993 H), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepada kami Abu> ‘Abdirrahman, telah memberi tahu kami khaiwah, telah memberi tahu kami Kho>lid bin Ubaid, berkata: mendengar dari Misyrah bin ha>’an, berkata: telah mendengar uqbah bin Amir, berkata: telah mendengar rasulullah saw bersabda: “barangsiapa yang menggantungkan (memakai) tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. “Barangsiapa yang menggantungkan hati pada batu (untuk mencegah dari ‘ain), maka Allah akan meninggalkannya”[10]

Penulis memilih menggunakan salah satu tokoh periwayat hadis yaitu Musnad Imam Ahmad bin Hanbal karena beliau ketika menyampaikan hadis sangat baik, hafalannya sangat kuat, dan juga tergolong ulama yang *tsiqoh*. Beliau belajar dan mencari hadis selama 16 tahun lamanya, beliau juga salah satu ulama muhadditsin yang terkenal dari kalangan empat madzhab.

Kabair terbesar adalah syirik, mepersekutukan Allah swt. Syirik ada dua pertama menjadikan sesuatu sebagai tandingan bagi Allah dan beribadah kepada selain Nya, baik itu berupa batu, pohon, matahari, bulan, nabi, guru, bintang, raja dan sebagainya.[11]

Pada hadis diatas telah ditegaskan bahwa seseorang yang mempercayai suatu benda yang diyakini sebagai kekuatan dan perlindungan diri itu hanyalah khayalan belaka.

Berdasarkan dari latar belakang jimat diatas, hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad nomor Indeks 17414 adalah dalil untuk perbuatan tersebut. Maka hal ini perlu dilakukan penelitian dalam segi kualitas dan pemaknaan hadis

---

[10]Ma’ruf Amin, *Himpunan Fatwa MUI* (Jakarta: Erlangga, 2011), 85.
[11]Imam Adza-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar Penjabaran Tuntas 70 Dosa Besar Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnad Ahmad nomor Indeks 17414 sebagai dalil. Sehingga mendapatkan pemahaman secara menyeluruh karena melihat realitas bahwasannya hadis adalah sumber pokok yang kedua setelah Al-Qur'an yang menjamin keutuhan nya.[12]

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas penulis mendapatkan masalah yang menarik untuk dibahas diantaranya adalah:

1. Pengertian jimat.
2. Kandungan hadis dan kualitas hadis tentang jimat.
3. Kandungan kualitas matan hadis tentang jimat.
4. Pemaknaan hadis dalam kitab Musnad Imam Ahmad no Indeks 17414.

Dari beberapa identifikasi masalah diatas yang menjadi fokus pembahasan adalah studi otensitas sanad dan validitas matan, dan pemahaman makna tentang jimat. Dengan demikian, agar fokus masalah yang diteliti menjadi terarah dan tidak meluas.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana keshahihan hadis tentang jimat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 17414 ?

[12]Musthafa Al-Siba'I, *Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum*(Bandung: Diponegoro, 1990), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana kehujjahan hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal nomor indeks 17414 ?
3. Bagaimana pemaknaan hadis dalam Musnad Ahmad Ahmad bin Hanbal nomor indeks 17414 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggali dan mendeskripsikankeshahihan hadis tentang jimat dalam musnad Ahmad nomor indeks 17414.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis tentang jimat dalam Musnad Imam Ahmad nomor indeks 17414.
3. Untuk menggali dan mengkaji pemaknaan hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal nomor indeks 17414

E. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui kualitas hadis, kehujjahan hadis, pemaknaan hadis. Kualitas hadis sangat penting diketahui karena hadis yang kriterianya tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai hujjah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran islam. Penggunaan hadis yang tidak memenuhi syarat dapat menjerumuskan pada jalan yang dianggap sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran islam tapi sebenarnya bukan ajaran islam. Penelitian ini penulis berharap mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang hadis, agar hasil penelitian ini betul-betul jelas dan benar-benar bermanfaat untuk pedoman dan landasan perkembangan Ilmu pengetahuan.

F. Telaah Pustaka

Penulis sudah melakukan pelacakan terhadap skripsi-skripsi terdahulu, penulis menemukan 3skripsi yang membahas tentang jimat dalam segiAl-Qur'an dan tradisi, ada satu skripsi yang membahas bersama hadisnya, tapi skripsi itu hadisnya secara umum, yang dibahas penulis ini lebih fokus kepada satu hadis yang berkaitan dengan tema penulis.

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

NO	Nama	Judul	Dipubilkasikan	Temuan
1	Yadi Mulyadi	Al-qur'an dan Jimat (studi living qur'an pada masyarakat adat wewe ngkon kesepuhan lebak Banten)	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017	Skripsi ini membahas tentang Al-qur'an yang digunakan sebagai jimat, karena diyakini bahwa ayat-ayat dan huruf Al-qur'an mengandung kekuatan magis yang dapat digunakan sebagai kesembuhan dalam kehidupan masyarakat, tujuan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				tersebut adalah karena memiliki berbagai manfaat.[13]
2	Farhan Abdullah	hadis-hadis tentang jimat (studi atas pemaknaan dan pengamalannya di Desa Rambutan Masam kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi)	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005	Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemahaman dan pengamalan masyarakat Desa Rambutan Masam terhadap hadis-hadis larangan pengalungan jimat.dalam penelitian ini menemukan beberapa fakta pengalungan dan pemakaian jimat pada balita yang dilakukan kepada masyarakat Desa Rambutan Masam dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan praktik ini masih tetap tumbuh dan berkembang. Yaitu masih percayanya masyarakat pada dukun-dukun, tradisi budaya dari nenek moyang yang melekat dan masih dipegang teguh. masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan kurangnya

[13]Yadi Mulyadi, "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Kesepuhan Lebak Banten)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				penjelasan para tokoh masyarakat.[14]
3	Ana Latifa	Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi satu sura di Desa Traji kecamatan parakan kabupaten Temanggung	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat satu sura di desa traji merupakan warisan leluhur yang sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Traji. ada kepercayaan yang tertanam kuat dihati masyarakat Desa Traji, yang mana masyarakat Desa Traji merasa takut apabila upacara adat satu sura tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah atau malapetaka yang menghampiri mereka. berdasarkan pemikiran inilah mau tidak mau masyarakat harus melaksanakan upacara adat sura tersebut.[15]

[14]Farhan Abdullah, "Hadis-hadis tentang Jimat (Studi atas Pemaknaan dan Pengamalannya di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi)", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

[15]Ana Latifa, "Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Tradisi satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung", (Skripsi, UIN Walisongo, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, kualitatif adalah proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai komplesitas yang ada dalam interaksi manusia.[16] Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kerangka idiologis, epistimologis dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian hadis dengan menelusuri secara langsung pada literatur-literatur yang terkait.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research)*, yaitu penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data, dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti kitab-kitab atau buku literatur serta skripsi yang berkenaan dengan topik pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas. Kemudian mengolah kata dengan disiplin ilmu hadis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang diambil oleh penulis ini menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumen adalah sebuah catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang menakjubkan dari

[16]Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang.[17] Metode ini menggunakan dokumen yang dapat berupa tulisan dan karya-karya tentang hadis. Salah satu bentuk dokumentasi yang dilakukan dalam mengumpulkan hadis yang akan diteliti antara lain melalui:

a) *Takhrij Hadis*

Takhrij hadis (melacak keberadaan hadis) adalah penjelasan keberadaan sebuah hadis dalam berbagai referensi hadis utama dan penjelasan otensitas serta validitasnya. Dengan kata lain *takhrij hadis* merupakan usaha mencari hadis dari sumber aslinya.Dengan tujuan guna untuk mengetahui seluruh jalur sanadnya.

b) *I'tibar al-sanad*

I'tibar al-sanad adalah usaha untuk mencari dukungan hadis lain yang setema. Hadis yang setema dicari sanadnya dari jalur lain untuk mencari *syawahid* dan *muttabi'*. Fungsi muttabi' dan syawahid adalah untuk mengangkat status hadis yang berasal dari sanad lain sebagai hadis utama yang diteliti.

3. Sumber Data

Dalam penelitian yang diambil oleh penulis sumber data ini

[17] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2010), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Data primer, merupakan sumber data yang berfungsi sebagai sumber utama dan sumber asli, yaitu dalam hal ini berupa kitab hadis yang berjudul Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.
2. Data sekunder, merupakan data yang melengkapi atau mendukung dari data primer, yaitu berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan tersebut.

4. Teknis Analisa Data

Teknis analisa data akan dipaparkan tentang menjelaskan cara memperoleh data-data melalui penelitian. Kemudian dianalisa menggunakan dua cara. Yang pertama, kajian sanad hadis yaitu penulis akan meneliti mengenai tentang rantai periwayatan untuk mengetahui keadilan ataupun kelemahan rawi serta mengetahui ketersambungan sanad hadis. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan pendekatan keilmuan rija<l al-hadi<thdan al-jarh wa al-ta'di<l. Hal ini dilakukan guna mengetahui tingkatan seorang rawi serta pernah bertemu mereka antara guru dan murid.

Cara yang kedua yaitu kritik matan, dalam hal ini penulis akan menganalisa isi dari hadis tersebut tentang kualitas hadisnya.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika pembahasan ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian:

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh guna mempermudah penjelasan dari hasil penelitian ini, maka akan dibuat rangkaian pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : adalah pendahuluan, pada bab ini penulis akan berusaha untuk mengisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi masalah, telaah pustaka, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II : akan beirisi landasan teori Ilmu Hadis, dalam bab ini penulis akan memaparkan secara teori tentang pengertian dan klasifikasi hadis serta kaidah kesahih-an hadis dan yang terakhir adalah kehujjahan dari hadis tersebut.

Bab III : adalah sajian data yang meliputi biografi dari musnad Imam Ahmad dan juga hadisnya yang menyebutkan tentang jimat.

Bab IV : adalah analisa data, yang dimana penulis akan menganalisa hadis yang tercantum dari segi sanad dan matannya.

Bab V : adalah berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keshahihan Hadis

Struktur atau unsur hadis terdiri dari tiga hal, yakni: sanad, matan dan perawi terakhir *(mukharrij al-hadist).* sebagaimana pengertian hadis shahih menurut Ibnu Sha>lah sebagai berikut:

اماالحديث الصحيح فهوالحديث المسند الذي يتصل إسناد بنقل العل

الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا[1]

"Hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perowi yang 'adil dan dha>bith sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan *(sya>dz)* dan cacat *('illat).*"

Oleh karena itu, hadis dapat dinyatakan shahih apabila memenuhi persyaratannya.[2] Sebagaimana yang disebutkan dibawah ini kriteria kaidah keshahihan hadis, sebagai berikut:

1) Sanad (mata rantai periwayatannya) bersambung.

Sanad yang bersambung adalah sanad yang selamat dari keguguran. Maksudnya yaitu tiap-tiap perawi saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya.

2) Seluruh perawi dalam sanad hadis bersifat 'adil (terpercaya).

Adil adalah berpegang teguh pada pedoman dan adab-adab syara'.

---

[1]Abu Amr 'Usman ibn Abdurrahman Al-Syahrzawari>, *Muqaddimah Ibn al-Sala>h fi> 'Ulum al-Hadi>ts* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1989 H = 1409), hal. 7-8.
[2]Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis,* (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2007), hal, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar dapat dikatakan adil seorang perawi harus memenuhi 4 syarat sebagai berikut:

a. Selalu memelihara ketaatan dan menjauhi perbuatan maksiat.
b. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.
c. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat merendahkan citra diri, membawa kesia-siaan dan mengakibatkan penyesalan

Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan syara'.

3) Seluruh perawi dalam sanad hadis bersifat *dha>bit* (cermat).

Dha>bit adalah orang yang memiliki daya ingat yang kuat. Maksudnya adalah yang diingat lebih banyak daripada yang di lupa, dan kualitas kebenarannya lebih besar daripada kesalahannya. Para ahli hadis mensyaratkan bahwa dalam menerima suatu hadis seorang perowi harus bersifat adil dan dhabit. Perowi yang memiliki kedua sifat tersebut disebut *tsiqoh.* Agar bisa disebut *dha>bit* perlu terkumpul beberapa hal sebagai berikut:

a) Tidak pelupa
b) Hafal terhadap apa yang disampaikan kepada muridnya ketika dia meriwayatkan hadis dengan hafalan, dan kitabnya terjaga dari kelemahan dan kekeliruan.
c) Menguasai hadis yang diriwayatkannya dan memahami maksudnya bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.[3]

4) Sanad dan matan hadis terhindar dari kejanggalan *(syuzu>z)*

[3] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits,* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), hal, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejanggalan suatu hadis terletak pada adanya pertentangan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh perowi yang *Maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya dengan hadis yang diriwayatkan oleh perowi yang lebih *ra>jih* (kuat) darinya.

5) Sanad dan matan hadis terhindar dari cacat yang samar (*'illat).*

Kata *'illat* secara bahasa adalah sakit. Ada juga yang mengartikan sebab dan kesibukan.

'illat hadis adalah suatu penyakit yang dapat mencederai keshahihan hadis. Yang dianggap sebagai *'illat* hadis adalah suatu sisipan yang terdapat pada matan hadis.[4]

Dari beberapa unsur-unsur kaidah keshahihan hadis yang sudah disebutkan diatas, bahwa hadis yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai hadis shahih.[5]

a. Kritik Keshahihan Sanad Hadis

Penulis akan menjelaskan pengertian kritik dan sanad. Kritik adalah sebagai usaha menemukan kekeliruan atau kesalahan dalam meneliti hadis Rasulullah SAW, dan untuk mengetahui hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.

Menurut bahasa kata (sanad), mengandung kesamaan arti kata *(thari>q)* yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah hadis, sanad adalah jalan yang

[4] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal, 98.
[5]TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadis,* (IAIN Sunan Ampel Press: Surabaya, 2011), hal 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambung kepada matan hadis.[6]Bentuk jama'nya adalah *Asna>d.* Adapun kata *sanada* berarti bersandar, dan *asnada* atau *sa>nada* berarti menyandarkan sesuatu. Adapun sanad menurut istilah ahli hadis adalah:

السند هو سلسلة الرجال الموصلة الى المتن

Mata rantai para perowi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis.[7]

Yang dimaksud dengan (silsilah orang) yaitu susunan atau rangkaian mata rantai orang-orang yang menyampaikan materi hadis tersebut, mulai dari perowi yang pertama sampai sambung menuju Rasulullah SAW, oleh karena itu yang dinamakan *sanad* adalah yang hanya berlaku pada deretan mata rantai orang-orang, bukan yang dilihat dari sudut pribadi setiap orang. Karena sebutan untuk setiap orang yang menyampaikan hadis adalah perowi atau rawi.[8]

Sedangkan *isnad* merupakan penyandaran atau penisbatan sebuah hadis kepada pengucapnya, dengan kata lain, *isnad* adalah sebuah ungkapan yang digunakan oleh perowi penerima hadis. Sanad dan *isnad* ini berbeda. Sanad sebagai pilar dan pondasi utama dalam sebuah hadis. Karena posisinya yang sangat penting.

Jadi, kritik sanad hadis yaitu penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-

[6]Bustamin& H.A Salam, *Metodologi Kritik Hadis,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal, 5.
[7]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: AMZAH, 2013), hal, 107.
[8]Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), hal . 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing dengan berupaya menemukan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (shahih, hasan, atau dho'if).

Agar sanad bisa dikatakan *shahih* dan dapat diterima maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: yaitu *muttasil, 'adil, dhabit.* Sedangkan syarat sanadnya itu adalah tidak *syadz* dan tidak *'illal* adalah sebagai penguat status ke-*shahihan* suatu sanad hadis. Sebagai berikut:

a) Persambungan Sanad

Bersambungnya sanad yang dimaksud adalah setiap perawi dalam *sanad* bertemu dan menerima periwayatan dari perowi sebelumnya, baik secara *muba>syarah* atau secara hukum dari awal *sanad* sampai akhirnya. Persambungan sanad ada dua macam lambang yang digunakan oleh para periwayat diantaranya adalah:

1. *Muba>syarah* (Pertemuan Langsung)

Seseorang bertatap muka langsung dengan syaikh yang menyampaikan periwayatan maka ia mendengar berita yang disampaikan atau melihat apa yang dilakukan. Periwayatan dalam bentuk pertemuan langsung seperti diatas pada umumnya menggunakan lambang ungkapan sebagai berikut:

سمعت = aku mendengar

اخبرنا , حدثنا = memberitakan kepadaku/ kami

2. Pertemuan secara hukum, seseorang meriwayatkan hadis dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau mungkin melihat.

b) *'Ada>lah Ar-Ruwa>h* (keadilan para perawi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi dari adil menurut bahasa yaitu seimbang atau meletakkan sesuatu pada tempatnya, lawan dari dzalim. Adil menurut istilah periwayatan adalah:

من استقام دينه وحسن خلقه وسلم من الفسق وخوارم المروءة

Artinya: Adil adalah orang yang konsisten dalam beragama baik akhlaqnya, tidak fasik, dan tidak melakukan cacat *muru>'ah.*

Konsisten dalam agama artinya orang tersebut konsisten dalam beragama, menjalankan segala perintah dan menjauhkan segala dosa yang menyebabkan kefasikan. Fasik adalah tidak patuh beragama, mempermudah dosa besar atau melanggengkan dosa kecil secara terus menerus. Adapun *muru>'ah* merupakan menjaga kehormatan sebagai seorang perowi, melakukan segala adab dan akhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Dalam menilai keadilan seseorang tidak harus meneliti kelapangan langsung dengan cara bertemu langsung. Dengan demikian dalam menilai keadilan seorang periwayat cukup dilakukan dengan salah satu teknik berikut:

1. Keterangan seorang atau beberapa ulama ahli *ta'dil* bahwa seseorang itu bersifat adil, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil.*
2. Keterangan seseorang bahwa ia bersifat adil seperti Imam empat yaitu: Hanafi, Maliki, Asy-Syafi'I, Hambali.

c) *Dhabth Ar-Ruwa>h* (para Perawi bersifat Dha>bith)

Artinya para perawi itu memiliki daya ingat hafalan yang kuat dan sempurna. Daya ingat dan hafalan yang kuat sangat diperlukan dalam menjaga otensitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis, mengingat tidak seluruh hadis tercatat pada masa awal perkembangan Islam. Sifat *dhabith* ini ada dua macam sebagai berikut:

1. *Dha>bith* dalam dada *(adh-dhabth fi>ash-shudu>r)* yang dimaksud adalah memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat sejak ia menerima hadis dari seseorang syaikh atau seorang guru sampai dengan pada saat menyampaikannya kepada orang lain, atau ia memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kapan saja diperlukan kepada orang lain.
2. *Dha>bith* dalam tulisan *(adh-dhabth fi> ash-suthu>r)* yang dimaksud adalah tulisan hadisnya sejak mendengar dari gurunya terpelihara dari perubahan, pergantian, dan kekurangan.

Untuk mengetahui *kedhabithan* seseorang dapat dilakukan dengan diadakan komparasi dengan periwayatan orang-orang *tsiqoh* lain atau dengan keterangan seorang peneliti yang dapat dipertanggung jawabkan (*mu'tabar).* Bandingkan sanad hadis periwayatan seseorang dengan berbagai sanad yang berbeda jika periwayatan seseorang banyak kesesuaiannya dengan periwayatan orang-orang *tsiqoh* berarti ia *dha>bith.* Jika banyak yang bertentangan berarti ia tidak *dha>bith.*

d) *Sya>dz* (tidak terdapat kejanggalan)

Sya>dz berasal dari kata dasar syadz yang artinya itu sama dengan kata *infarada* yaitu kesendirian. Sedangkan menurut istilah adalah:

ماروه المقبول مخالفا لرواية من اولى منه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang periwayatannya dapat diterima, tetapi bertentangan dengan perawi lain yang kualitasnya lebih utama".[9]

Syadz menurut bahasa adalah ganjil, terasing, atau menyalahi aturan. Yang berarti *syadz* adalah periwayatan orang *tsiqoh* (terpercaya)bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqoh.* Oleh karena itu, jika disyaratkan hadis shahih harus tidak terjadi *syadz,* berarti hadis tidak terjadi adanya periwayatan orang *tsiqoh* bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqoh.* Dari pengertian *syadz* ini dengan mengecualikan jika periwayatan seorang dha'if bertentangan dengan periwayatan orang *tsiqoh* tidak dinamakan *sya>dz,* sehingga nantinya akan disebut dengan hadis *munkar* yang tergolong hadis dha'if. Jadi, syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *tsiqoh* namun tidak memiliki *muttabi'* yang dapat menguatkan ke-*tsiqoh*-annya.

e) Tidak terjadi *'illat*

Menurut bahasa *'illat* merupakan penyakit, sebab, alasan, dan udzur. Sedangkan arti dari *'illat* disini adalah suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadis padahal lahirnya selamat dari cacat tersebut.

b. Kritik Keshahihan Matan Hadis

Sebagaimana disepakati bahwa hadis shahih adalah hadis yang sudah memenuhi lima kriteria keshahihannya yaitu sanadnya bersambung, perawi bersifat 'adil, dhabit, terhindar dari *syadz* dan terbebas dari *'illat*. Ketiga dari kriteria yang

[9]Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi,* 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah disebutkan pertama khusus untuk pada aspek sanad, sedangkan dua kriteria yang telah disebutkan terakhir berkaitan dengan aspek sanad dan matan sekaligus. Oleh karena itu bahwa kriteria keshahihan sanad hadis mencakup lima buah, yaitu tidak *sya>dz* dan tidak *'illat.*

Istilah kritik matan hadis dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis, yang dilakukan untuk memisahkan antara matan hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Oleh karena itu kritik matan hadis tersebut bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Dengan demikian kritik matan adalah upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian matan hadis, disamping juga untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Rasulullah SAW.[10]

Pengertian matan, matan menurut bahasa berasal dari kata متن artinya punggung jalan, tanah yang tinggi dan keras. Matan adalah penghujung sanad,[11] yaitu sabda Nabi Muhammad SAW. Matan hadis adalah isi dari hadis itu sendiri.[12] Ada juga dengan redaksi yang lain yaitu:

ما ينتهي اليه السند من الكلام

"suatu kalimat tempat berakhirnya sanad"

[10]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal, 78.
[11] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal, 13.
[12] Ibid; hal, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologis istilah matan memiliki beberapa definisi, yang pada dasarnya maknanya sama, yaitu materi atau lafadz hadis itu sendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana misalnya bahwa matan itu adalah ujung atau tujuan sanad (gha>yah as-sanad). Dapat disimpilkan bahwa apa yang tertulis setelah penulisan silsilah sanad adalah matan hadis.[13]

Adapun tolok ukur penelitian matan yang dikemukakan al-Khati>b al-Baghda>di>Sebagaimana matan hadis yang shahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap)
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawa>tir*
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masalalu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.[14]

Unsur-unsur yang sudah disebutkan sebagian ulama menyatakan sebagai tolok ukur untuk meneliti apa hadis itu berstatus palsu atau tidak palsu. Sebab suatu matan hadis yang tidak memenuhi salah satu unsur-unsur diatas tidak bisa dinyatakan

[13]Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis,* (Jakarta: Percetakan Radar Jaya, 1996), hal 94.
[14] Salah Al-Di>n bin Ahmad Al-Adabi>, *Manhaj Naqd al-Matn,* (Beirut: Da>r al-Afaq al-Jadi>dah, 1403 H/1983 M), hal, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung sebagai hadis palsu. Karena mungkin saja hadis yang bersangkutan berstatus *mansu>kh.*

Menurut Ibnu al-Jauzi tolok ukur penelitian hadis palsu bahwa dia mengatakan bahwa setiap hadis yang bertentangan dengan akal atau berlawanan dengan ketentuan pokok agama maka hadis tersebut merupakan yaitu sebagai berikut:

a) Susunan bahasanya rancu
b) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan secara rasional
c) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan pokok ajaran islam
d) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah
e) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah
f) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an atau hadis *mutawattir* yang mengandung petunjuk secara pasti
g) Kandungan pernyataannya berada diluar kewajaran bila diukur dari petunjuk umum ajaran islam

Sedangkan Sala>huddi>n al-Adhlabi>menyimpulkan bahwa tolok ukur penelitian matan ada empat cara yaitu sebagai berikut:

a) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
c) Tidak bertentangan dengan akal sehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[15]

Setelah melakukan langkah-langkah yang sudah dijelaskan diatas, bahwa selanjutnya akan meneliti dengan metode *takhrij* yang berfungsi untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, untuk mengetahui dan mencatat seluruh periwayatan hadis yang akan diteliti, untuk mengetahui ada tidaknya *syahid* dan *mutabi'*. Yang setelah itu dilanjutkan dengan *I'tibar* sebagai proses lanjutan agar lebih mudah menelusuri dan mengetahui lafadz hadis.

c. Kehujjahan Hadis

Dalam menentukan kehujjahan suatu hadis diperlukan beberapa kaidah untuk sampai pada tingkat keshahihan hadis. Oleh sebab itu harus terpenuhi syarat-syarat diterimanya hadis baik dari segi sanad maupun matan. Para ulama' membagi hadis ditinjau dari segi diterima dan ditolaknya hadis yang dapat dijadikan hujjah menjadi dua yaitu: hadis *maqbu<l* dan *mardu<d.*[16]

Hadis *maqbu<l* menurut bahasa artinya diterima. Yaitu hadis yang dapat diterima dan dapat dijadikan hujjah karena telah memenuhi beberapa kriteria persyaratan baik dalam sanad maupun matan. Adapaun secara istilah, hadis maqbul adalah hadis yang unggul pembenaran pemberitaannya.[17] Dibawah ini adalah penjelasan tentang macam-macam hadis maqbul diantaranya adalah:

---

[15]Muhid, Syaifullah, Mohammad Hadi Sucipto, Atho'illah Umar, *Metodologi Penelitian Hadis,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal, 202.
[16]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Al-Muna, 2014), 156.
[17]Khon, *Ulumul Hadis* …, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Hadis *shahih lidzatih* adalah hadis yang sanadnya sambung dari awal sampai akhir sanad. Diceritakan oleh rawi yang adil, dabith yang sempurna serta tidak ada syadz tidak ada ‘illah yang tercela. Sedangkan *shahih lighayrih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang tingkat *ke dabith annya* kurang sempurna maka hadis tersebut dinamakan hadis *hasan lidzatih,* akan tetapi kekurangan tersebut dapat ditutupi dengan adanya hadis yang memiliki sanad lain yang lebih dabith, maka naiklah kualitas hadis hasan lidzatih ini menjadi *shahih lighayrih.*[18]

Hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis shahih wajib diamalkan sebagai hujjah atau dalil syara’ sesuai dengan ijma’ para ulama hadis dan sebagian ulama ushul fiqih. Hadis *shahih lidzatih* lebih tinggi derajatnya daripada *shahih lighayrih,* sekalipun demikian keduanya dapat dijadikan hujjah. Dengan demikian tidak ada alasan umat islam untuk tidak mengamalkannya.

b) Hadis *Hasan Lidzatihi* yaitu hadis yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir, diriwayatkan oleh rawi yang adil tetapi tidak begitu kuat ingatannya sebagaimana rawi dalam hadis *shahih,* serta tidak ada *syadz* dan *‘illah* didalamnya. Sedangkan *Hasan Lighayrihi* yaitu hadis yang sanadnya terdapat rawi yang tidak dikenal identitasnya, tidak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salah, tidak tampak adanya sebab yang menjadikan fasik. Dapat naik ke derajat *hasan lighayrihi* karena dibantu oleh hadis-hadis lain yang semisal dan semakna atau karena banyak yang meriwayatkan

[18]Muhammad Abu suhbah, *al-Wasith fi ‘Ulum Musthalah al-Hadith* (TK: Dar al-Fikr al-‘Arobi, tt), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *shahih lidzatih* maupun hadis *shahih lighayrih* dapat dijadikan hujjah baik dalam bidang hukum, akhlaq, social, ekonomi. Sedangkan shahih yang ahad masih diperselisihkan oleh para ulama, selain itu hadis hasan juga dapat dijadikan hujjah baik hasan lidzatihi maupun hasan lighayrihi walaupun kualitas hadisnya lebih rendah daripada hadis shahih.[19]

Hadis *maqbul* jika ditinjau dari sifatnya yang dapat dijadikan hujjah, terdapat dua jenis kemaqbulan, yaitu hadis *maqbul ma'mulum bih* (hadis yang dapat diamalkan) dan *ghair ma'mulum bih* (hadis yang tidak dapat diamalkan).

B. Pengertian Takhrijul Hadis

Secara etimologi kata "*takhrij"* berasal dari kata خرج يخرج خروجا yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan masih sama. Kenapa harus melakukan *takhrij al-hadits ?* dibawah ini ada beberapa tujuan mengapa harus melakukan *takhrij al-hadits* sebagai berikut:

1. Menemukan suatu hadis dari beberapa buku induk hadis.
2. Mengetahui eksistensi suatu hadis, dalam hal ini untuk mengetahui hadis tersebiut benar-benar ada didalam buku hadis atau tidak.
3. Mengetahui beberapa redaksi matan dan sanad dari *mukharrij* yang berbeda.
4. Mengetahui kualitas dan kuantitas hadis baik dari segi sanad maupun matan.

[19]Idri, *Studi Hadis* …, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menemukan cacat dalam matan atau sanad, mengetahui sanad yang *muttasil* atau munqathi', dan mengetahui kemampuan periwayat dalam mengingat hadis serta kejujurannya.
6. Mengetahui status hadis.[20]

C. *I'tibar*

Setelah melakukan penelitian sanad dan matan hadis kemudian langkah awal melakukan *takhrij hadis* untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan *I'tibar.*

I'tibar berasal dari kata dasar *I'tabara, ya'tabiru, I'tiba>ran,* yang menurut bahasa artinya (dipertimbangkan, dihargai, dianggap), menurut para ahli hadis sebagai suatu penilaian atau peninjauan kembali terhadap berbagai hal supaya dapat diketahui hal-hal lain yang sama jenisnya.

Sedangkan menurut istilah ilmu hadis adalah *I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu untuk bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Dengan cara ini kita akan dapat mengetahui ada tidaknya perawi lain untuk bagian mata rantai sanad perawi hadis yang sedang diteliti. Dengan begitu keseluruhan mata rantai sanad bisa diketahui, dan ada tidaknya pendukung berupa perawi yang berstatus *Muttabi'* dan *Syahid.*

---

[20]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis,* (Jakarta: AMZAH, 2014), hal, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *tabi'* adalah sebuah hadis yang periwayatannya mengikuti perawi lain. *Muta>ba'ah* adakalanya dilakukan sejak awal sanad (mulai dari guru yang terdekat sampai dengan guru yang terjauh), dan ada juga hanya dari guru-gurunya guru yang terjauh. Yang pertama disebut *mutabi' tam* yang kedua disebut *mutabi' qashi>r.* dan setiap periwayatan yang memiliki *mutabi'* sanadnya akan semakin kuat.

Syahid adalah hadis yang periwayatannya mengikuti riwayat perawi lain yang menerima dari sahabat lain dengan matan yang sama baik lafal maupun maknanya atau juga bisa dalam maknanya saja. Yang juga bisa dikatakan hadis yang sumbernya berasal dari beberapa sahabat yang berbeda-beda tetapi maknanya sama.[21]

Dengan adanya *I'tibar* ini ada beberapa hal yang diperlukan yaitu membuat skema seluruh mata rantai sanad hadis yang akan diteliti yaitu ada tiga hal diantaranya adalah:

a) Jalur mata rantai sanad. Semua jalur *Sanad* harus digambar dengan garis yang jelas agar mudah dibedakan antara jalur mata rantai sanad satu dengan yang lainnya.
b) Nama-nama perawi untuk seluruh mata rantai sanad. Nama-nama yang hendak dicantumkan itu harus lengkap diantaranya seluruh nama, mulai dari perawi pertama yaitu sahabat yang menerima langsung dari Nabi saw sampai pada *Mukharrijnya.*

c) Metode periwayatan hadis yang dipergunakan oleh masing-masing perawi. Hal ini sebab metode yang digunakan masing-masing perawi beragam, sehingga

[21]Ma'shum Zein, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencantuman kode-kode periwayatan hadis dalam skema harus dilakukan dengan cermat dan teliti.

Jadi, kegunaan *I;tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau syahid.[22]

D. Al-Jarh wa Ta'dil

الجرح عند المحدثين الطعن فى راوى الحديث بما يسلب او يخل بعدالته اوضبطه

Jarh menurut *muhadditsin* adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencacatkan 'adalah atau kedhabitannya

والتعديل عكسه وهو تزكية الراوى واحكم عليه بأنه عدل اوضابط

Ta'dil adalah kebalikan dari jarh, yaitu menilai bersih terhadap seorang rawi dan menghukuminya bahwa ia adil atau dhabit.

Menurut bahasa *al-ta'dil* berasal dari kata *al-'adl* yang artinya sesuatu yang dirasakan lurusn atau seimbang, dengan demikian *al-ta'dil* artinya menilai menilai adil kepada seorang riwayat atau membersihkan periwayat dari kesalahan atau kecacatan.

[22]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hal, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* merupakan timbangan bagi para rowi hadis. Rawi (berat) timbangannya diterima riwayatnya, dan rawi yang (ringan) timbangannya ditolak riwayatnya.[23] Dapat diambil pemahaman bahwa *Ilmu Jarh wa Ta'dil* adalah ilmu yang membicarakan masalah keadaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan keadalahannya maupun sifat-sifat kecacatannya yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikannya.[24]

E. Macam-macam Syirik

Ada beberapa perkara yang seringkali dikerjakan oleh kaum muslimin padahal perbuatan itu adalah kesyirikan atau dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik dan dapat merusak aqidah (keyakina) seorang muslim. Diantaranya:

1. Menyembah atau mengagungkan atau mengkeramatkan berhala, patung, kubur, batu, pohon, dan lainnya. Perbuatan ini adalah syirik akbar.
2. Bersikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih. Perbuatan ini membuat pelakunya menjadi kufur dan meninggalkan agamanya yang benar.
3. Mengerjakan praktek sihir. Ini merupakan perbuatan kufur.
4. *Nusyrah* (mengobati sihir dengan sihir). Ini merupakan perbuatan kufur.
5. Ilmu nujum (meramal dengan bintang).
6. Mendatangi dukun dan tukang ramal. Ini perbuatan kufur dan dosa besar.
7. Menisbatkan hujan kepada bintang. Ini perbuatan kufur.

---

[23]Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 84.
[24] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. *Thiyarah* menganggap sial karena sesuatu). Ini perbuatan kufur kepada Allah ta'ala.
9. Memakai jimat. Ini perbuatan syirik.
10. Memakai benda-benda penangkal sial. Ini perbuatan syirik.
11. Mengamalkan jampi-jampi (ruqyah) syirik.

Sungguh telah banyak kesyirikan dan perusak-perusak aqidah yang muncul di umat ini dan menjalar pada mereka. Yang disebabkan jauhnya kebanyakan mereka dari Al-qur'an dan as-sunnah, desebabkan taqlid buta kepada nenek moyang mereka tanpa didasari petunjuk, dan dengan sebab sikap berlebihan dalam mengagungkan orang-orang mati dan membuat bangunan-bangunan diatas kuburan-kuburan mereka, serta disebabkan beredarnya subhat-subhat cerita-cerita bathil yang menyesatkan banyak manusia bahkan mereka menganggap hal ini sebagai dalilyang dijadikan sandaran untuk menganggap baik perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan.[25]

[25] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ritual Sunnah Setahun* (Bogor: Media Tarbiyah, 2012), 99-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI AHMAD IBN HAMBAL DAN TINJAUAN HADIS TENTANG JIMAT DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Biografi Perowi

1. Biografi Ahmad ibn Hambal (164 H – 240 H)

Nama lengkap Ahmad bin Hambal adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal bin Hilal bin As'ad bin Idris ibn Abdullah bin Hayyan ibn Abdullah bin Anas bin Auf ibn Qasith bin Shaiban bin Dzulal bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'ab bin Ali bin Bakr bin Wail bin Qashith bin Hinib bin Afsha bin Du'mi bin Jadailah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan Ismail ibn Ibrahim.[1] Beliau dilahirkan di Baghdad pada 20 Rabi'ul awal tahun 164 Hijriah atau pada bulan November 780 M. Sebenarnya dulu beliau berasal dari Marwa. Beliau meninggal dunia tahun 240 di kota yang sama. Ayahnya bernama Muhammad, seorang Mujtahid di Basrah. Ayah dari Imam Ahmad bin Hambal wafat pada usia 30 tahun. Sedangkan ibu dari Imam Ahmad bin Hambal bernama Shafiyah binti Maimunah binti Abdul Malik Al-Shaiban.[2]

Ayahnya wafat ketika masih kecil. Oleh karena itu beliau adalah anak yatim dan dibesarkan dalam asuhan ibunda. Ibu beliau bernama Shafiyah binti Maimunah binti Abdulmalik. Imam Ahmad bin Hanbal berperawakan sedang, wajahnya bagus,

---

[1]Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh, *Fathul Majid Syarh Kitab at-Tauhid* Cet. II (Jakarta: Darul Haq, 1431 M), 215.

[2] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis,* (Surabaya: Al-Muna, 2010), hal, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rambutnya agak kemerahan. Beliau seorang yang pendiam, tidak suka banyak bicara, lemah lembut, merendahkan diri, tidak sombong, dan suka menghormati orang lain, wajah beliau selalu terlihat gembira.[3]

Imam Ahmad adalah ulama besar dalam bidang hadis dan beliau pendiri madzhab Hanbaliyah. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Musnad Ima>m Ahmad bin Hanbal* yang hadisnya berisi sekitar 40.000 hadis dengan pengulangan sebanyak 10.000 hadis. Didalamnya terkumpul hadis-hadis yang tidak ditemukan dalam kitab lain. Imam Ahmad dikaruniai dua orang anak yang kemudian terkenal dalam bidang hadis, yaitu Shalih dan Abdullah.[4]

Imam Ahmad banyak menuntut ilmu di Baghdad sekaligus keliling diberbagai kota untuk menimba ilmu fiqh dan hadis yaitu ke Syam, Hijaz, Yaman, dan sebagainya, sehingga pengetahuannya banyak mengetahui tentang *atsar* sahabat dan *tabi'in.* Imam Ahmad memiliki sifat *wara'* (berhati-hati dalam masalah haram) dan *dha>bit* (memori daya ingat yang sangat kuat). Dengan demikian, Imam Ahmad mendapat julukan sebagai *Ami>r Al-Mu'mini>n fi> Al-Hadi>ts.* Ada juga yang mengatakan bahwa Imam Ahmad adalah seorang ahli fiqh, hafizh, dan teguh pendiriannya, selalu *wara'* dan beribadah sekalipun dihadapkan dalam peristiwa *mihnah* (ujian kemakhlukan Al-Qur'an). Imam Ahmad sebagai Imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan.[5]

---

[3] Imam Ibn Hajar Al-Asqalany, *Shahih Dha'if Bulughul Maram,* (Solo: Al-Qowam, 2013), 73.
[4] Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis,* (Jakarta: AMZAH, 2014), hal 238.
[5] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis,* (Jakarta: Amzah, 2013), hal 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Khalifah Al-Makmun, beliau pernah diuji untuk mengakui kemakhlukan Al-qur'an (*mihnah)*. Akan tetapi Khalifah wafat sebelum sempat berdiskusi dengannya. Setelah itu, Khalifah dipegang oleh Al-Mu'tashim. Imam Ahmad dipenjarakan selama 28 bulan karena tidak mau mengakui kemakhlukan Al-Qur'an. Didalam penjara ia dianiaya dan dibebaskan pada tahun 220 Hijriah. Pada masa kekhalifahan Al-Mutawakkil, ia mendapatkan keistimewaan, yaitu menjadi panutan dan konsultas Khalifah. Segala urusan dan pekerjaan yang akan dilakukan Khalifah selalu dikonsultasikan terlebih dahulu. Imam Ahmad bin Hanbal wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 241 Hijriah (855 Masehi) dalam usia 77 tahun.[6]

Ahmad bin Hambal memiliki keahlian dalam bidang ilmu hadis tidak diragukan lagi, sehingga kebanyakan ulama yang belajar dan berguru kepadanya. Putra sulung dari Ahmad bin Hambal yaitu Abdullah bin Ahmad mengatakan bahwa Imam Ahmad hafal sampai 700.000 hadis diluar kepala. Tidak hanya itu Imam Ahmad juga dikenal sebagai orang yang ahli ibadah dan ahli derma. Imam Ibrahim bin Hani yaitu seorang ulama yang masyhur sekaligus sahabatnya menjadi saksi dari kezuhudan Imam Ahmad. Beliau berkata "Hampir setiap hari Imam Ahmad berpuasa dan tidurnya pada waktu malam sangat sedikit. Ia sangat senang melaksanakan shalat malam sampai waktu shalat subuh tiba". Imam Ahmad mempunyai dua putra yaitu Salih dan Abdullah. Kelak, kedua putranya tumbuh sebagai ahli hadis yang masyhur.

[6] Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menerima hadis banyak dari ayahnya dan bahkan memasukkan beberapa hadis kedalam kitab *Musnad* ayahnya.[7]

1) Karya-karya kitab *Musnad Imam Ahmad*

Berikut ini beberapa karya Imam Ahmad bin Hambal diantaranya adalah:

a. *Kita>b al-'illal*
b. *At-Tafsi>r*
c. *An-Nasikh wal-Mansu>kh*
d. *Kita>b az-Zuhd*
e. *Al-Masa<'il*
f. *Kitab Fada<'il as-Saha<bah*
g. *Kita>b al-Fara>'id*
h. *Al-Mana>sik*
i. *Kita>b al-Ima>n*
j. *Kita>b al-Asyribah*
k. *Ta>'at ar-Rasu>l*
l. *Kita>b ar-Rad 'ala>al-Jahmiyyah*
m. *Musnad Ahmad*

Dari beberapa karyanya diatas yang telah disebutkan bahwa karya yang paling termasyhur adalah kitab yang terakhir yaitu Musnad Ahmad. Dari karya yang terakhir menjadikan nama Imam Ahmad berkibar dijagad keilmuan Islam.

[7] Dzulmani, *Mengenal Kitab Hadis,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dibawah ini adalah Guru-Guru dari Imam Ahmad bin Hanbal diantaranya

   a. Sufyan bin Uyaina

   b. Asy-Syafi'i

   c. Yahya bin Said Al-Qathan

   d. Abdurrazaq Ath-Thayalisi

2. Biografi 'Uqbah bin 'Amir

Nama lengkapnya adalah 'Uqbah bin 'A<mir bin 'Abas bin 'Amru bin 'Adi<bin 'Amru Rifa<'ah. Nama julukannya 'Uqbah bin 'A<mir al-Juhni>. Beliau wafat pada tahun 58 H pada pemerintahan Mu'awiyah. Beliau dimakamkan di kaki bukit al-Muqatham di daerah Mesir. Beliau termasuk sahabat Nabi yang kategorinya masyhur. Beliau juga dikenal dengan beberapa panggilan diantaranya adalah Abu 'Abs, Abu Hammad, Abu 'Amr, Abul Asad al-Misri. 'Uqbah bin 'Amir seorang yang tidak diragukan lagi keilmuannya beliau ahli dalam bidang qira'ah, berlisan fasih, faqih, ahli faraidh, penyair dan berkedudukan tinggi. Selain menguasi al-Qur'an, beliau juga dikenal dengan suara yang merdu ketika melantunkannya. Selain itu juga beliau ahli dalam bidang peperangan. Beliau dikenal sebagai pemanah ulung. Terdapat 77 busur panah, setiap busur mempunyai tempat anak panahnya. 'Uqbah bin 'Amir berpesan agar busur-busur tersebut dimanfaatkan oleh kaum muslimin dalam berjihad dijalan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu ‘Uqbah bin ‘Amir diangkat menjadi perwira dalam ketentaraan kaum Muslimin untuk menakhlukkan Mesir. Saat pucuk pimpinan kaum Muslimin dipegang oleh Mu’awiyah bin Abu Sufyan, beliau diangkat menjadi gubernur di negeri Piramida itu. Setelah memegang jabatan selama tiga tahun, Mu’awiyah menugaskannya untuk ikut dalam peperangan menakhlukkan Rodhes di laut tengah.[8]

B. Data Hadis Tentang jimatdalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Nomor Indeks 17404

1. Redaksi Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مِشْرَحَ بْنَ هَاعَانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً، فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَه[9]

Telah menceritakan kepada kami Abu> Abd Rohman, telah memberitahu kami khaiwah, telah memberi tahu kami Kho>lid bin ubaid, berkata: saya mendengar Misyrah bin Ha’an, berkata: saya mendengar Uqbah bin A>mir, berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan hati pada batu (untuk mencegah dari ‘ain), maka Allah akan meninggalkannya”.[10]

---

[8]https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/m6n6oi, 23:15, selasa 24 Des 2019.
[9]Muhammad ‘Abdussala>m‘Abdu tsafi>, *Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993 H), 191.
[10]Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu as-Syaikh, *Fathul Majid Syrah Kitab at-Tauhid,* Cet 1(Jakarta: Darul Haq, 2009), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Takhrij Hadis

Sebelum penulis melakukan *takhrij al-hadi>th* penulis akan menampilkan terlebih dahulu terkait hadis yang memiliki kesamaan makna yang terbatas pada *kutub as-sittah* saja dengan tujuan agar pembahasan lebih spesifik. Kemudian penulis akan meneliti siapa saja ahli hadis yang memuat hadis ini dalam masing-masing kitab yang terdapat pada *kutub as-sittah* melalui aplikasi kitab yaitu *maktabah syami>lah* penulis akan melakukan pencarian dan penelusuran dalam *maktabah syami>lah* dengan cara menggunakan lafadzh atau kata kunci (تَعَلَّقَ تَمِيمَة) pada hadis diatas. Dan setelah melacak di *maktabah Syamilah* penulis akan membuktikan dengan cara mencari kitab aslinya.

Setelah penulis melakukan pelacakan dan penelusuran dari kitab *maktabah syami>lah dan jawami' al-kalim*, maka penulis memperoleh data dalam *kutub as-sittah*, yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Ibn Hibban, Sunan Kabi>r lil Baihaqi, dari *takhrij hadis* tersebut penulis mengambil perowi yang masyhur saja yaitu kedua perowi tersebut, yang mana dari kedua perowi tersebut redaksi lebih panjang namun memiliki maksud yang sama. Tentunya dengan redaksi yang berbeda. Berikut redaksi hadis tentang *Tamimah* dalam kitab *maktabah syami>lah* terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Ibn Hibban dan Sunan Kabir lil Baihaqi.

a. Musnad Ahmad bin Hanbal Nomor Indeks 17404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مِشْرَحَ بْنَ هَاعَانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً، فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَه[11]

Telah menceritakan kepada kami Abu> Abd Rohman, telah memberitahu kami khaiwah, telah memberi tahu kami Kho>lid bin ubaid, berkata: saya mendengar Misyrah bin Ha'an, berkata: saya mendengar Uqbah bin A>mir, berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka Allah tidak akanmenyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan hati pada batu (untuk mencegah dari 'ain), maka Allah akan meninggalkannya".[12]

b. Sha>hih Ibn Hibba>n Nomor Indeks 6086

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، أَنَّ خَالِدَ بْنَ عُبَيْدٍ الْمَعَافِرِيَّ، حَدَّثَهُ، عَنْ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَهُ»

Telah saya kabarkan Muhammad bin Hasan bin Quthaibah, berkata: telah menceritakan Harmalah bin Yahya, berkata: telah menceritakan

[11]Muhammad 'Abdussala>m'Abdu tsafi>, *Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993 H), 191.
[12]Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu as-Syaikh, *Fathul Majid Syrah Kitab at-Tauhid*, Cet 1(Jakarta: Darul Haq, 2009), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadaku Ibnu Wahab, berkata: telah mengabarkan kepadaku Haiwah bin Syuraih, Khalid bin ‘Ubaid Al-Ma’a<firiy, dari Misyrah bin Ha’an, dia telah mendengar ‘Uqbah bin ‘A<mir, bersabda: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: (barangsiapa yang menggantungkan jimat, maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan hati pada batu (untuk mencegah dari ‘ain), maka Allah akan meninggalkannya.

c. Sunan Kabi>r lil Baihaqi Nomor Indeks 19605

وَأَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، وَأَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَا: ثنا [ص:589] أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ , ثنا بَحْرُ بْنُ نَصْرٍ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ أَنَّ خَالِدَ بْنَ عُبَيْدٍ الْمَعَافِرِيَّ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي الْمُصْعَبِ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ , وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ ". قَالَ الشَّيْخُ: وَهَذَا أَيْضًا يَرْجِعُ مَعْنَاهُ إِلَى مَا قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ , وَقَدْ يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ وَمَا أَشْبَهَهُ مِنَ النَّهْيِ وَالْكَرَاهِيَةِ فِيمَنْ تَعَلَّقَهَا وَهُوَ يَرَى تَمَامَ الْعَافِيَةِ وَزَوَالَ الْعِلَّةِ مِنْهَا عَلَى مَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَصْنَعُونَ , فَأَمَّا مَنْ تَعَلَّقَهَا مُتَبَرِّكًا بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى فِيهَا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا كَاشِفَ إِلَّا اللهُ وَلَا دَافِعَ عَنْهُ سِوَاهُ فَلَا بَأْسَ بِهَا إِنْ شَاءَ الله

Dan telah mengabarkan kepada kami Abu zakariyya bin Abi Isha<q, dan Abu Bakar Ahmad bin Hasan berkata: Abu ‘Abba<s Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Bahr bin Nasr, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahhab, telah mengabarkan kepadaku Haiwah bin Syuraih bahwa Kha<lid bin 'Ubaid al-ma'a<firiy, dari Abi Mush'ab Misyrah bin Ha<'an bahwa sesungguhnya dia mendengar berkata: telah mendengar 'Uqbah bin 'Amir al-juhanniy r.a berkata: mendengar Rasulullah saw bersabda: barangsiapa yang menggantungkan tamimah maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan hati pada batu (untuk mencegah dari 'ain), maka Allah akan meninggalkannya". Berkata As-Syaikh: dan ini juga kembali kepada apa yang dikatakan Abu 'Ubaid,

3. Skema, Tabel dan Biografi

a. Skema Sanad dari Jalur Musnad Ahmad bin Hanbal

1. Sunan Ahmad bin Hanbal Nomor Indeks 17414

Dibawah ini merupakan skema dari hadis Musnad Ahmad bin Hanbal

Diagram 3.1

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

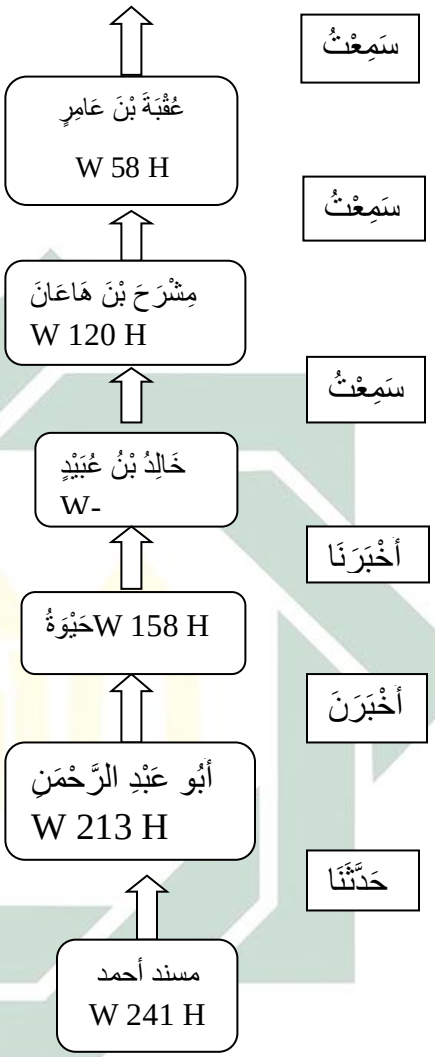

Dibawah ini adalah tabel periwayatan Imam Ahmad bin Hanbal:

Tabel 3.1

No	Urutan Perawi	Urutan Tabaqat
1	‘Uqbah bin ‘Amir (W. 58 H)	Tabaqat I (sahabat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Misyrah bin Ha>'an (W. 128 H)	Tabaqat IV (Tabi'in kalangan pertengahan)
3	Kha>lid bin 'Ubaid (W. 200 H)	Tabaqat IX (Tabi'ul Atba' Kalangan Junior)
4	Haiwah (W. 158 H)	Tabaqat VII (Tabi'ul Atba' Kalangan teratas)
5	Abu>'Abdirrohman (W. 213 H)	Tabaqat X (Tabi'ul Atba' Kalangan Senior)
6	Musnad Ahmad (W. 241 H)	*Mukha<<>rij al-Hadi>th*

Berikut ini adalah biografi perawi dalam hadis Imam Ahmad bin Hanbal:

a) Biografi Musnad Ahmad bin Hanbal

Nama : Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin 'Abdullah bin hayyan bin 'Abdullah bin Anas.

Julukan : Ahmad bin Hanbal as-Syaibani

Gelar : Tsiqah, hafidz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir/wafat : L 164 H – W 241 H

Guru : H{aiwah bin Syuraih

Ibrahim bin Abas

Ishaq bin Ibrahim

Haris bin Nu'man

Hasan bin Musa

Qasim bin Dinar

Walid bin Qasim.

Murid : Ahmad bin Abi Bakar

Ahmad bin Hasan

Ahmad bin Sholih

Ibrahim bin Harits

Ishaq bin Mansu

Hasan bin Musa

Dawud bin 'Amru

Abu Dawud

Ibnu Abi Syaibah,

Abu Ya'la, dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Sanad : Abu Hatim Ar-Razi: "امام وهو حجة". Imam Ahmad adalah seorang Imam dunia, beliau menguasai dalam bidang fiqih, dan beliau juga tahfidz.[13]

b) Biografi 'Abdirrohman

Nama : 'Abdullah bin yazid

Julukan : 'Abdullah bin yazid al-'Adawi

Lahir/wafat : L 113 H – W 213 H

Guru : Isma<'il bin Abi< Kholid, Abu Hanifah an-Nu'man, Jarir bin Hazim, Harmalah bin 'Imron, Haiwah bin Syuraih, Sa'id bin Yazid,H{aiwah bin Syuraihdan lainnya.

Murid : Ahmad bin Ishaq, Ibrohim bin 'abdullah, Ishaq bin Isma'il, Hasan bin 'Ali, Qosim bin Muhammad, Hamid bin Yahya, Ahmad bin Hanbal dan lainnya.

Kritik Sanad : Ibnu Hajar al-'Atsqalani: dalam kitab *taqrib* " ثقة فاضل اقرا القران نيفا وسبعين سنة".[14]

c) Biografi Haiwah

Nama : Haiwah bin Syuraih bin Shofwa<n bin Ma<lik

Julukan : Haiwah bin Syuraih

---

[13]Al-H{a<fidz Jama<luddin Abi< al-Hajja<j Yu<suf al-Mazzi<, *Tahdzib al-Kama<l fi< Asma<' al-Rija<l*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr,1994 M), 226-230.

[14]Al-H{a<fidz Jama<luddin Abi< al-Hajja<j Yu<suf al-Mazzi<, *Tahdzib al-Kama<l fi< Asma<' al-Rija<l*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Fikr,1994 M), 644-647.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir/wafat : W 158 H

Guru :Hasa<n bin ‘Abdullah al-amwai, Kho<lid bin ‘Ubaid al-Ma’afiri, ‘Amir bin Sa’id, Ishaq bin Asid al-Anshory, Husain bin syaqi Al-Ashbahi

Murid : ‘Abdurrohman bin ‘Abdullah al-Mishri, Malik bin Anas al-Ashbahi, Muhammad bin ‘Auf, Yahya bin Ya’la,

Kritik Sanad : Abu< Hatim Ar-Razi: “ثقة”

H{arb bin Isma’il dari Ahmad bin Hanbal “ثقة”

Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Ma’in “ثقة”

Dan berkata ‘Abdurrahma<n bin Abi<H{a<tim: mendengar Wasuil dari H{aiwah bin Syuraih, dan Said bin Abi Ayyub, dan Yahya bin Ayyub, berkata: h{aiwah dan dia tsiqoh.[15]

Lambang Periwayatan: اخبرنا

d) Biografi Kholid bin ‘Ubaid

Nama : Kho<lid bin ‘Ubaid

Julukan : Kholid bin Ubaid al-ma’afiri

Lahir/wafat : -

Guru : Misyrah bin Ha’an

Murid : Haiwah bin Syuraih

Kritik Sanad : Adz-dzahabi: “ثقة”

[15]Al-H{a<fidz Jama<luddin Abi< al-Hajja<j Yu<suf al-Mazzi<, *Tahdzib al-Kama<l fi< Asma<’ al-Rija<l*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr,1994 M), 306-307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah disebutkan Ibnu H{ibba<n "ثقة".[16]

e) Biografi Misyrah bin Ha<'an

Nama : Misyrah bin Ha<'an

Julukan : Misrah bin Ha<'an al-ma'a<firi<

Lahir/wafat : W 120 H

Guru : 'Uqbah bin 'A<mir, 'Abdullah bin 'Abdul Malik, 'Amru bin 'A<sh, dan lainnya

Murid : Haiwah bin Syurai<h, Kho<lid bin 'Ubaid al-Ma'a<firi, Kho<lid bin Yazi<d, dan lainnya.

Kritik Sanad : Ibnu Hajar al-'Atsqolani: dalam kitab taqrib "مقبول". 'utsman bin Sa'id ad-da<rimi dari Yahya bin Ma'in "ثقة".[17]

Lambang Periwayatan: سمعت

f) Biografi 'Uqbah bin 'Amir

Nama : 'Uqbah bin 'A<mir bin 'Abas bin 'Amru bin 'Adi<bin 'Amru Rifa<'ah

Julukan : 'Uqbah bin 'A<mir al-Juhni<

Lahir/wafat : W 58 H

---

[16]Al-H{a<fidz Jama<luddin Abi< al-Hajja<j Yu<suf al-Mazzi<, *Tahdzib al-Kama<l fi< Asma<' al-Rija<l*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M), 544-545.

[17]Al-H{a<fidz Jama<luddin Abi< al-Hajja<j Yu<suf al-Mazzi<, *Tahdzib al-Kama<l fi< Asma<' al-Rija<l*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M), 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : Abu<Ayyub al-Ansho<ri, Salman Al-Farisi, Abu< Bakr as-Shodiq

Murid : Abu<Sa'id al-Maki<, Abu< 'Abdillah al-Madani<, Abu< 'Utsman, H{aiwah bin Syuraih, Kha<lid bin 'Ubaid dan lain sebagainya

Kritik Sanad : Abu<Hatim ar-Ra<zi<: "*lahu shohabah*".[18]

Lambang Periwayatan: سمعت

2. Sha>hih Ibn Hibba>n Nomor Indeks 6086

Dibawah ini merupakan skema dari hadis Shahih Ibnu Hibban

[18]Al-H{a<fidz Syiha<buddi<nAhmad bin 'Ali bin H{ajar al-Atsqolani, *Tahdzi<b at-Tahdzi<b*, Juz 5 (Beirut: Da<r al-Fikr, 1995 M), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 3.2

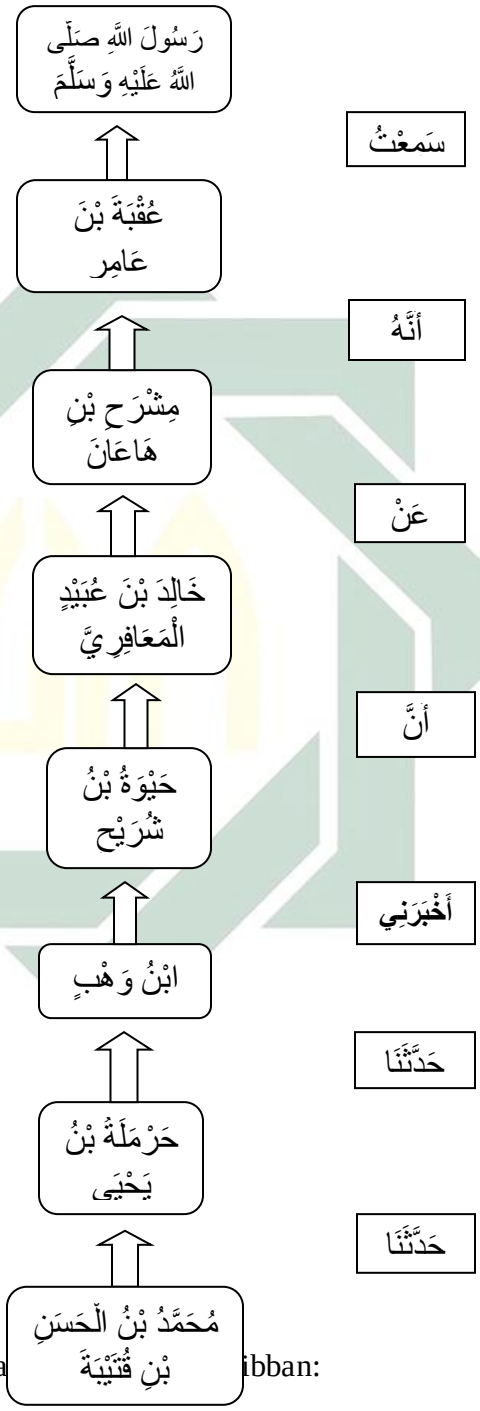

Berikut ini adalah Tabel Periwaya ibban:

Tabel 3.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Urutan Perawi	Urutan Tabaqat
1	‘Uqbah bin ‘Amir (W. 58 H)	Tabaqat I (sahabat)
2	Misyrah bin Ha>’an (W. 120 H)	Tabaqat IV (Tabi’in kalangan pertengahan)
3	Kha>lid bin ‘Ubaid Ma’a>firiy (W. -)	Tabaqat IX (Tabi’ul Atba’ Kalangan Junior)
4	Haiwah bin Syaraih (W. 158 H)	Tabaqat VII (Tabi’ul Atba’ Kalangan teratas)
5	Ibnu Wahhab (W. 264 H)	Tabaqat XI (Tabi’ul Atba’)
6	Harmalah bin Yahya (W. 160 H)	Tabaqat VII (Tabi’in Kalangan Biasa)
7	Muhammad bin Hasan bin Quthaibah (W. 310 H)	Tabaqat – (Tabi’ut Tabi’in Kalangan Pertengahan)
8	Ibn Hibban	*Mukha>rij al-Hadi>th*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(W. 354 H)	

3. Sunan Kabi>r lil Baihaqi Nomor Indeks 19605

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bawah ini merupakan skema dari periwayat Sunan Kabir lil Baihaqi:

Diagram 3.3

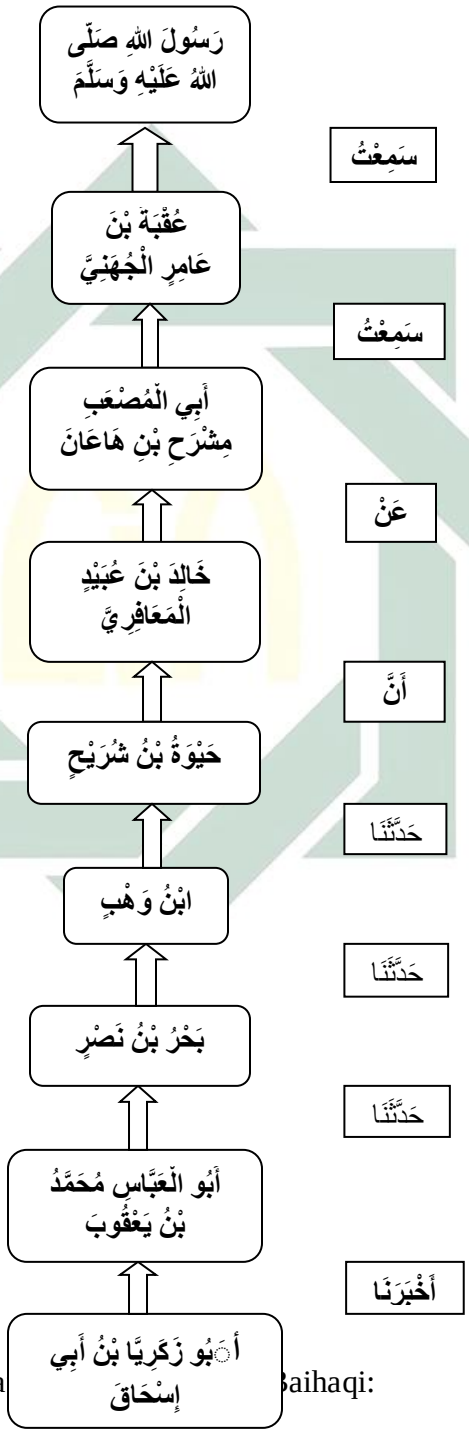

Berikut ini adalah tabel periwa[illegible]aihaqi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3

No	Urutan Periwayat	Urutan Tabaqat
1	Uqbah bin ‘A>mir (W. 58 H)	Tabaqat I (sahabat)
2	Abi> Mush’ab Misyrah bin Ha>’an (W. 120 H)	Tabaqat IV (Tabi’in kalangan pertengahan)
3	Kha>lid bin ‘Ubaid al-Ma’a>firiy (W. -)	Tabaqat IX (Tabi’ul Atba’ Kalangan Junior)
4	Haiwah bin syuraih (W. 158 H)	Tabaqat VII (Tabi’ul Atba’ Kalangan teratas)
5	Ibnu Wahhab	Tabaqat XI (Tabi’ul Atba’)
6	Bahr bin Nasr (W.	Tabaqat XI (Tabi’in Kalangan Senior)
7	Abu> Abba>s Muhammad bin Ya’qub	Tabaqat -
8	Abu> Zakariyya>bin Abi Isha>q	Tabaqat -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Sunan Kabi>r lil Baihaqi	*Mukha>rij al-Hadi>th*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skema Sanad Gabungan

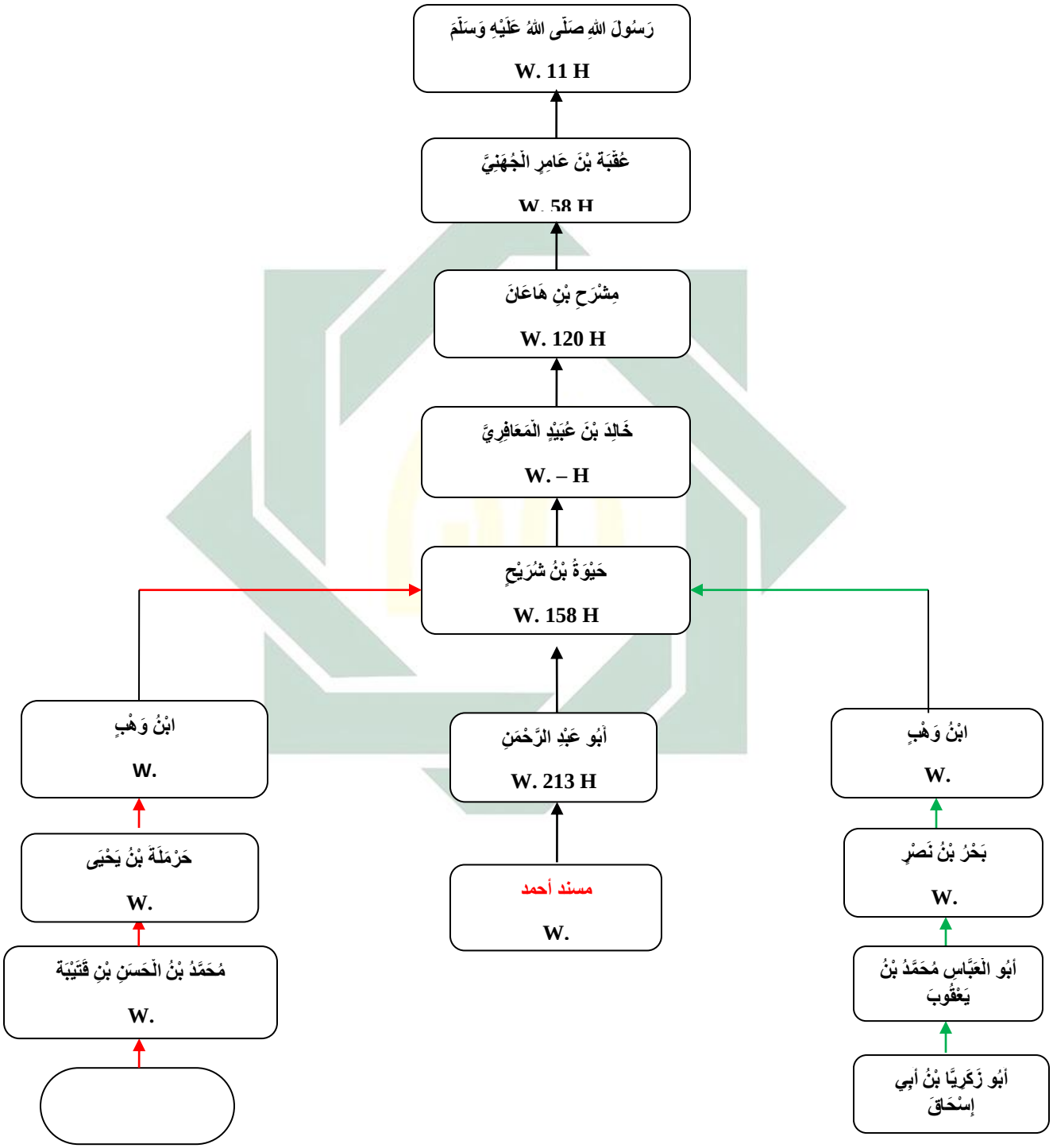

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *I'tiba>r*

I'tibar merupakan meneliti suatu hadis yang dimana pada bagian mata rantai sanadnya ditemukan hanya terdapat seorang perawi dengan menyertakan mata rantai sanad lain. Tujuan dari *I'tibar* adalah untuk mengetahui apakah terdapat periwayat yang lain atau tidak pada bagian sanad yang sedang diteliti oleh penulis. *Syahid* merupakan periwayat yang memiliki status sebagai pendukung dari perowi lain yang berstatus sahabat nabi. Sedangkan *muttabi'* adalah perowi yang memiliki kedudukan sebagai pendukung dari perowi lain selain sahabat. Dengan demikian, dengan adanya *I'tibar* ini dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti mempunyai *muttabi'* dan *syahid* atau tidak.

Setelah melakukan penelitian skema sanad gabungan diatas, dapat dilihat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal melalui jalur Abu> Abdirrahma>n, Haiwah, Kha>lid bin 'Ubaid, Misyrah bin Ha>'an, 'Uqbah bin 'A>mir, bahwa dari skema diatas tidak ditemukannya *syahid*.Sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah 'Uqbah bin 'Amir.Bahwa perowi yang berstatus syahid tidak ada. Mutabi' nya dari perowi Haiwah bin Syuraih diatas ada tiga yaitu Ibnu Wahab, Abu 'Abdirrahman, Harmalah bin Yahya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG JIMAT SEBAGAI PENANGKAL KEJAHATAN PADA KITAB MUSNAD BIN HAMBAL NOMOR INDEKS 17414

A. Penelitian Sanad dan Matan Hadis Tentang Jimat

Pada materi bab II sebelumnya sudah dibahas tentang teori untuk menentukan kevaliditasan dalam sebuah hadis, dengan demikian penelitian ini membutuhkan kaidah kesh{ah{ih{an hadis, yang merupakan objek pokok yang diambil untuk meneliti sebuah hadis. Hadis tentang jimat dalam musnad Imam Ahmad No Indeks 17414 akan mengetahui kualitas hadis dan kehujjahannya melalui kritik sanad dan dan keshahihan matan. Oleh karena itu, maka dapat diketahui apa hadis tersebut dapat memenuhi syarat dan dapat dijadikan hujjah.

Agar dapat mengetahui keshahihan suatu hadis, ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi diantaranya yaitu sambungnya suatu sanad, adilnya seorang perowi, kedhabitan seorang perowi, tidak terdapat *syadz* serta terhindar dari *'Illat.* Dengan demikian, syarat-syarat tersebut harus dibuktikan dengan melakukan beberapa penelitian yaitu melalui kritik sanad dan matan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisa Keshahihan Sanad

Adanya kritik sanad dan matan ini sangat penting untuk meneliti kualitas suatu hadis. Dari kedua teori tersebut sangat dibutuhkan untuk mengetahui mana hadis yang dapat dijadikan hujjah dan mana hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah.[1]

a. Pertama Imam Ahmad bin Hambal

Mukharrij hadis nya adalah *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.* Ia lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dalam usia 77 tahun. Beliau merupakan seorang Imam, ulama agung, Imam orang-orang dimasanya, paling mengetahui fikih dan hadis, paling tinggi wara'nya, dan paling kuat mengikuti sunnah. Lambang periwayatan yang digunakan adalah حدثنا. Beliau merupakan periwayat yang tsiqoh.

b. Abu 'Abdirrahman

Abu 'abdirrahman nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Yazid yang merupakan periwayat ke lima dan sanad pertama setelah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau lahir pada tahun 113 H dan wafat pada tahun 213 H. 'Abdullah bin Yazid menerima hadis dari Haiwah bin Syuraih bin Sh{ofwa<n bin Malik yang wafat pada tahun 158 H. Apabila jika dilihat dari tahun wafatnya 'Abdullah bin Yazid dan dan Haiwah bin Syuraih bin Shofwan bin Malik maka dapat diketahui bahwa selisih umur beliau adalah 65 tahun. Oleh karena itu dengan selisih 65 tahun menandakan bahwa beliau pernah bertemu. Dan lambang periwayatan yang beliau digunakan adalah حدثنا yang berarti lambing periwayatan *al-sima'.* Dengan demikian dapat

[1] M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa beliau telah menerima hadis tersebut dengan mendengar langsung dari gurunya yakni Haiwah bin Syuraih bin Shofwan bin Malik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ‘Abdullah bin Yazid ada ketersambungan sanad.

c. Haiwah bin Syuraih bin Shofwan bin Malik

Haiwah bin Syuraih nama lengkapnya adalah H{aiwah bin Syuraih bin Sh{ofwan bin Malik yang merupakan periwayat ke empat dan sanad ke dua. Beliau wafat pada tahun 158 H. yang dimana haiwah bin Syuraih ini mendapatkan hadis dari gurunya langsung yakni Kholid bin ‘Ubaid dengan menggunakan lambang periwayatan *akhbarana<*. Dan dapat dipastikan bahwa mereka pernah bertemu dan hadisnya mendapatkan langsung dari gurunya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa ada ketersambungan sanad antara keduanya.

d. Kho<lid bin ‘Ubaid

Kho<lid bin ‘Ubaid memiliki nama lengkap Kho<lid bin ‘Ubaid al-Ma’afiri yang merupakan periwayat ke tiga dan sanad ke tiga. Telah disebutkan Ibnu H{ibban bahwa Kho<lid bin ‘Ubaid itu adalah seorang yang tsiqoh.[2]Tidak tercatat tanggal kewafatannya, namun sudah dipastikan ia meriwayatkan hadis dari Haiwah bin Syuraih. Sementara orang yang meriwayatkan darinya adalah Misyrah bin Ha’an.

[2] Al-H{a<fidz Jama<luddinAbi<Al-H{ajja<j Yu<suf Al-Mazzi<, *Tahdzi<bul Kama<l fi< Asma<’ Al-Rija<l* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994 M), 544-545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan lambang periwayatan yang digunakan oleh beliau adalah اخبرنا yang berarti bahwa Kholid bin ‘Ubaid mendapatkan hadis secara langsung dari gurunya.

e. Misyrah bin Ha<’an

Misyrah bin Ha<’an nama lengkapnya adalah Misyrah bin Ha<’an al-Ma’a<firi<yang merupakan periwayat ke dua dan sanad ke empat. Beliau wafat pada tahun 120 H. Misyrah bin Ha’an menerima hadis dari ‘Uqbah bin ‘Amir yang wafat pada tahun 58 H. Apabila jika dilihat dari tahun wafatnya Misyrah bin Ha’an dan ‘Uqbah bin ‘Amir maka dapat diketahui bahwa selisih umur beliau adalah 62 tahun menandakan bahwa beliau pernah bertemu. Dan lambang periwayatan yang digunakan oleh beliau adalah سمعت yang artinya saya telah mendengar. Dengan begitu Misyrah bin Ha<’an telah mendengar secara langsung saat memperoleh hadis dari gurunya.

f. ‘Uqbah bin ‘Amir

‘Uqbah bin ‘Amir memiliki nama lengkap ‘Uqbah bin ‘Amir bin ‘Abas bin ‘Amru bin ‘Adi<bin ‘Amru bin Rifa<’ah yang merupakan periwayat ke satu dan sanad ke lima. Beliau wafat pada tahun 58 H. Beliau adalah seorang sahabat nabi yang dikategorikan masyhur. Lambang periwayatan yang telah digunakan untuk meriwayatkan hadis adalah سمعت. Yang artinya saya telah mendengar, dengan demikian sudah jelas bahwa ‘Uqbah bin ‘Amir telah mendengar langsung dari Rasulullah saw. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ‘Uqbah bin ‘Amir dan Rasulullah saw telah terjadi ketersambungan sanad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis sanad hadis menunjukkan bahwa hadis tentang Jimat dalam Musnad Imam Ahmad nomor indeks 17414 semua sanad dari jalur Imam Ahmad bin Hanbal ini dapat dipastikan telah memenuhi kriteria keshahihan hadis. Sanadnya *muttasil* dari awal sampai akhir, dan semua perowi yang menempati mata rantai periwayatan adalah orang-orang adil dan *da<bith,* tidak ada unsur *'illah,* dan tidak ditemukan unsur *syuzuz*. Terdapat adanya ketersambungan sanad antara guru dan murid.

2. Analisis Keshahihan Matan

Setelah penulis melakukan analisa terhadap sanad hadis selanjutnya penulis akan melakukan analisa terhadap matan hadis juga. Yang dimana penelitian sanad hadis berbeda dengan penelitian matan hadis. Oleh karena itu penulis tidak berhenti sampai pada sanad saja akan tetapi akan dilanjutkan pada penelitian matan juga. Sebelum penulis melakukan penelitian matan penulis akan mencantumkan redaksi hadis dari *mukharrij* Imam Ahmad bin Hanbal serta mencantumkan beberapa hadis pendukung lainnya agar mempermudah mengenai lafadz hadis lainnya. Berikut ini redaksi hadis pendukung:

a. Redaksi hadis Imam Ahmad bin Hanbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مِشْرَحَ بْنَ هَاعَانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَه[3]

b. Redaksi hadis Sha>hih Ibn Hibba>n

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، أَنَّ خَالِدَ بْنَ عُبَيْدٍ الْمَعَافِرِيَّ، حَدَّثَهُ، عَنْ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَه

c. Redaksi hadis Sunan Kabi>r lil Baihaqi

وَأَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، وَأَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَا: ثنا [ص:589] أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ , ثنا بَحْرُ بْنُ نَصْرٍ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ أَنَّ خَالِدَ بْنَ عُبَيْدٍ الْمَعَافِرِيَّ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي الْمُصْعَبِ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ رَضِيَ اللهُ

[3]Muhammad ‘Abdussala>m‘Abdu tsafi>, *Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993 H), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ , وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ ". قَالَ الشَّيْخُ: وَهَذَا أَيْضًا يَرْجِعُ مَعْنَاهُ إِلَى مَا قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ , وَقَدْ يُحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ وَمَا أَشْبَهَهُ مِنَ النَّهْيِ وَالْكَرَاهِيَةِ فِيمَنْ تَعَلَّقَهَا وَهُوَ يَرَى تَمَامَ الْعَافِيَةِ وَزَوَالَ الْعِلَّةِ مِنْهَا عَلَى مَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَصْنَعُونَ , فَأَمَّا مَنْ تَعَلَّقَهَا مُتَبَرِّكًا بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى فِيهَا وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا كَاشِفَ إِلَّا اللهُ وَلَا دَافِعَ عَنْهُ سِوَاهُ فَلَا بَأْسَ بِهَا إِنْ شَاءَ الله

Setelah penulis memaparkan data 3 hadis diatas dengan matan hadis yang sama. Setelah penulis meneliti ke tiga hadis diatas terdapat satu hadis yang lafadz nya berbeda dengan hadis lainnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Hibban dan Sunan Kabir lil Baihaqi terdapat kesamaan matan hadis. Namun hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal terdapat penambahan lafal sebagai berikut:

1. Imam Ahmad bin Hanbal

   مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَه

   Matan hadis dari periwayat Ahmad bin Hanbal terdapat penambahan huruf ت saja.

2. Shahih Ibnu Hibban

   مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sunan Kabir lil Baihaqi

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ , وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلَا وَدَعَ اللهُ لَهُ

Dapat disimpulkan bahwa ke tiga hadis tersebut dari hasil penelitian penulis bahwa hadis diatas diriwayatkan secara makna. Meskipun salah satu riwayat yang matannya terdapat penambahan huruf namun tidak merubah makna, maksud dan tujuan. Ketiga hadis diatas dengan maksud yang sama. Dengan hal ini hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dapat dibuktikan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain.

Dibawah ini penulis akan memaparkan beberapa syarat agar dapat mengetahui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal bernilai sh{ah{ih atau tidak dan dapat dijadikan hujjah atau tidak. Sebagai berikut:

a) Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Berikut ini ayat yang terdapat dalam surah An-Nahl Ayat 53-55:

وما بكم من نعمة فمن الله ثم اذا مسكم الضر فاليه تجأرون (53) ثُمَّ اِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ اِذَا فَرِيْقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُوْنَ (54) ليكفروا بما ءاتيناهم فتمتعوا فسوف تعلمون[4]

"Dan apa saja yang ada pada kamu dari nikmat, maka dari Allah lah. Kemudian kamu disentuh oleh kemudharatan, maka hanya kepadanya lah saja kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari kamu, tiba-tiba sebagian dari kamu terhadap Tuhan mereka, mereka persekutukan. Biarlah mereka mengingkari apa yang telah kami berikan kepada mereka maka bersenang-senanglah. Kelak kamu akan mengetahui."

[4]Al-Qur'an, 16:53-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini dan yang semisalnya membatalkan ketergantungan hati kepada selain Allah, dalam meraih manfaat dan menolak mudharat, dan bahwa hal itu adalah syirik kepada Allah. Didalam ayat ini mengandung keterangan bahwa Allah menyifati ahli syirik dengan berdoa kepada selain Nya dan berharap kepadanya disamping kepada Allah, dan tauhid adalah sebaliknya, tauhid berarti bahwa seseorang tidak berdoa kecuali kepada Allah, tidak berharap kecuali kepada Nya, dan tidak bertawakkal kecuali kepada Nya. Demikian pun seluruh ibadah tidak ada sesuatu pun darinya yang layak untuk selain Allah. Kata (تجئرون) terambil dari kata (الجؤار) yaitu suara binatang buas. Kemudian kata tersebut digunakan untuk suara keras dalam bermohon dan meminta pertolongan. Nah, dengan kata yang dipilih oleh ayat ini menggambarkan sikap manusia yang kafir ketika ditimpa musibah. Pada kata (ليكفروا) ada yang memahaminya sebagai perintah yang bertujuan mengecam. Ketika mereka memohon meraih keselamatan tujuannya bukan agar mereka bersyukur, tapi sebaliknya agar mereka mengkufuri Allah.[5]

Berdasarkan analisa penulis kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 53-55 ini yaitu berisi tentang larangan percaya dengan yang selain Allah.

b) Kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain.

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba<h: Pesan. Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab III penulis telah menjelaskan hadis-hadis yang setema dan dengan maksud yang sama. Yang dimana hadis-hadis tersebut tidak ada perbedaan atau pertentangan. Penulis juga telah menemukan hadis dari riwayat lain yang akan menjadi hadis pendukung dari hadis yang sudah diteliti oleh penulis.

Berikut ini hadis yang jadi penguat dari hadis yang diteliti oleh penulis yakni terdapat dalam kitab Sh{ah{ih Bukho<ri nomor indeks 3005.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ، أَنَّ أَبَا بَشِيرٍ الأَنْصَارِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: وَالنَّاسُ فِي مَبِيتِهِمْ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَسُولًا أَنْ: «لاَ يَبْقَيَنَّ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ، أَوْ قِلاَدَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ»

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yu<suf, telah mengabarkan kepada kami Ma<lik, dari ‘Abdillah bin Abi< Bakr, dari ‘Abba<d bin Tamim, sesungguhnya ayah Basyi<r al-Ansh{o<ri Radhiyallahu’anhu, katakan padanya bersama Rasulullah SAW, dalam beberapa perjalanannya, ‘Abdullah berkata: dia menghitung: Rasulullah SAW bersabda: jangan biarkan ada kalung dari tali busur panah dileher unta, atau kalung apapun kecuali diputus atau dipotong.

Setelah melihat makna dari hadis diatas bahwasannya hadis yang diteliti oleh penulis dan hadis yang menjadi pendukung itu dapat dijadikan penguat, karena matan nya sama dan setema. Hadis tersebut menjelaskan bahwa keyakinan untuk mengalungkan tali busur pada leher unta tersebut dapat menolak ‘ain. Dan itu sudah jelas tidak boleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tidak mengandung syadz dan ‘illat

Setelah penulis melakukan penelitian pada hadis tersebut, bahwa matan atau isi dari hadis tidak ditemukannya kejanggalan atau kecacatan. Begitu pula dengan bahasa dan lafal yang ada dalam hadis ini tidak rancu. Jadi, dapat disimpulkan oleh penulis bahwasannya jika dilihat dari matannya hadis tentang jimat sebagai pengkal kejahatan Nomor Indeks 17414 berstatus shahih. Sebab hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur’an, dan juga tidak bertentangan dengan hadis yang matannya sama serta tidak mengandung *syadz* dan *‘illat.*

B. Analisis Kehujjahan Hadis

Berdasarkan dari penelitian kesh{ah{ihan sanad dan keshahihan matan pada hadis tentang jimat sebagai penangkal kejahatan yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut sanadnya bersambung. Hadis Musnad Ahmad bin Hanbal ini tidak bertentangan dengan hadis lain yang setema dan juga tidak bertentangan dengan Al-Qur’an. Maka hadis ini dapat dijadikan hujjah.

Setelah melakukan penelitian pada sanad dan matan hadis, jadi penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya hadis tentang jimat sebagai penangkal kejahatan nomor indeks 17414 berstatus hadis*shah{i>h.* Sedangkan kehujjahan hadis tersebut adalah *maqbul ma’mulum bih.* Yaitu hadis tersebut dapat diamalkan dan dapat dijadikan hujjah. Dan hadis ini merupakan hadis *marfu’.* Sebab hadis ini dinukilkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Hadis tentang Jimat Sebagai Penangkal Kejahatan

1. Analisis Pemaknaan Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مِشْرَحَ بْنَ هَاعَانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً، فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ اللَّهُ لَه[6]

Telah menceritakan kepada kami Abu> Abd Rohman, telah memberitahu kami khaiwah, telah memberi tahu kami Kho>lid bin ubaid, berkata: saya mendengar Misyrah bin Ha'an, berkata: saya mendengar Uqbah bin A>mir, berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan hati pada batu (untuk mencegah dari 'ain), maka Allah akan meninggalkannya".[7]

1) عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ

Beliau adalah seorang sahabat yang masyhur, seorang ulama fiqih yang mulia, sempat menjabat sebagai gubernur Mesir dari Mu'awiyah selama tiga tahun, dan wafat mendekati tahun enam puluhan Hijriah. Jika ditelusuri dari ilmunya tidak diragukan lagi, karena ilmu yang ia dapatkan harus bersumber dari yang terpercaya, yaitu Rasullah SAW. Beliau sukses menjadi ahli tafsir Al-

[6]Muhammad 'Abdussala>m'Abdu tsafi>, *Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz 4 (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993 H), 191.
[7]Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu as-Syaikh, *Fathul Majid Syrah Kitab at-Tauhid,* Cet 1(Jakarta: Darul Haq, 2009), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dengan bacaan yang fasih, hafal, dan paham betul dari makna dan tujuannya. Bukan sekedar ahli tafsir tetapi juga dalam ilmu lain beliau juga ahli hadis, ahli fiqih, ahli faraid. Dan juga memiliki kelebihan menjadi seorang sastrawan dan penyair. Beliau juga memiliki suara indah diantara para qari' al-Qur'an.

2) مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً(Barangsiapa yang menggantungkan tamimah)

Yakni, dia menggantungkannya dengan hati bergantung kepadanya untuk meraih kebaikan atau menolak keburukan.al-Mundziri berkata, "Tamimah adalah untaian yang mereka gantungkan, mereka meyakini dapat menangkal marabahaya. Ini adalah kebodohan dan kesesatan, karena yang menolak dan menghalangi hanyalah Allah semata."

Abu as-Sa'adat berkata, "تَمِيمَةً" (tamimah) jamaknya adalah التمائم, ia adalah untaian yang digantungkan oleh orang-orang Arab kepada anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari tatapan mata jahat, ini menurut mereka lalu islam membatalkannya.

3) فَلَا أَتَمَّ اللَّهُ لَه (Semoga Allah tidak menyempurnakan hajatnya).

Ini adalah doa keburukan atas orang bersangkutan.Orang yang berbuat syirik atau tidak percaya atas semua yang sudah Allah tetapkan, doa-doa orang tersebut tidak akan diijabahi oleh Allah SWT. Sampai orang tersebut benar-benar taubat. Semua yang dia lakukan tidak akan mendapat berkah.

4) وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً(Barangsiapa menggantungkan wada'ah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan wawu dibaca *fathah* dan *dal disukun.* Dikatakan dalam Musnad al-Firdaus, “Wada’ah adalah apa yang diambil dari laut seperti kerang (lalu dikalungkan) untuk tujuan menjaga diri dari tatapan mata jahat.” Maksudnya adalah sebuah benda yang digantungkan dileher ataupun ditaruh dirumah dan diyakini untuk melindungi diri dari bahaya apapun. Dan benda yang dimaksud yaitu sebuah kerang yang didapatkan dari laut.

5) فَلَا وَدَعَ اللهُ لَه(Semoga Allah tidak membiarkannya dalam ketenangan)

وَدَعَ dengan *dal* tanpa *tasydid,* yakni, semoga Allah tidak membuatnya tenang dan tentram. Abu as-Sa’adad berkata, “ini adalah doa keburukan atasnya.”[8] Jika seseorang melakukan dan menaruh jimat serta meyakini, hidup orang tersebut akan merasa tidak tenang, gelisah terus menerus, dan juga sering marah-marah tidak jelas tanpa sebab.

[8]Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid Syarh Kitab Tauhid,* cet. 1(Jakarta: Darul Haq, 2009). 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis tentang jimat sebagai penangkal kejahatan telaah hadis dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal nomor Indeks 17414dapat disimpulkan bahwa status hadis ini adalah *shah{i>h.* Jika dilihat dari sanad dan matannya sudah memenuhi semua kriteria keshahihan hadis.
2. Hadis Musnad Ahmad bin Hanbal nomor indeks 17414 yang sudah diteliti oleh penulis ini bahwasannya dapat dijadikan hujjah karena telah memenuhi syarat dari hadis *maqbul ma'mulum bih.* Yang mana hadis nya dapat diterima dan dapat diamalkan. Maka dari itu isi hadis ini tidak bertentangan dengan penilaian keshahihan hadis. Dari kandungan isi matannya tidak bertentangan dengan hadis lain maupun al-Qur'an.
3. Hadis tentang jimat sebagai penangkal kejahatan telaah hadis dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal nomor Indeks 17414. Dari hadis yang sudah diteliti penulis pemaknaan hadis ini bahwasannya tidak boleh menggantung sesuatu kepada selain Allah SWT. Karena yang menolak dan menghalangi hanyalah Allah semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Setelah terselesaikannya skripsi ini penulis sadar bahwa penulisan karya ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena keterbatasan penulis dari segi waktu maupun kemampuan. Kajian hadis semestinya mendapat perhatian khusus untuk dikaji. Hal ini diperlukan sebab semakin berkembangnya kehidupan manusia maka semakin besar masalah-masalah yang akan dihadapinya.

Penelitian seputar hadis tentang jimat sebagai penangkal kejahatan lebih ditekankan dalam pembahasan-pembahasan intelektual dan ilmu pengetahuan. Agar lebih memperkaya wawasan umat islam mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, sehingga penulis berharap agar ada penulis-penulis lain yang lebih jauh mengkaji tentang permasalahan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdu tsafi, Muhammad ‘Abdussala>m>.*Imam Ahmad bin Hanbal.*Juz 4. Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1993 H.

‘Itr, Nuruddin.*‘Ulumul Hadis.*Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Abbas, Hasjim.*Kritik Matan Hadis.*Yogyakarta: Kalimedia. 2016.

Abdul Majid Khon.*Ulumul Hadis.*Jakarta: Amzah. 2013.

Abdullah, Farhan. “Hadis-hadis tentang Jimat (Studi atas Pemaknaan dan Pengamalannya di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari Jambi).Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Adza-Dzahabi, Imam.*Dosa-Dosa Besar Penjabaran Tuntas 70 Dosa Besar Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah.*Solo: Pustaka Arafah. 2010.

Al-Asqalany, Imam Ibn Hajar.*Shahih Dha’if Bulughul Maram.*Solo: Al-Qowam. 2013.

Al-H{a<fidz Jama<luddin Abi< al-Hajja<j Yu<suf al-Mazzi<.*Tahdzib al-Kama<l fi< Asma<’ al-Rija<l,* Juz I. Beirut: Dar al-Fikr,1994 M.

Al-Qur’an dan Terjemahnya 4:48

Al-Siba’I, Musthafa.*Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum.*Bandung: Diponegoro. 1990.

Al-Syahrzawari, Abu Amr ‘Usman ibn Abdurrahman.*Muqaddimah Ibn al-Sala>h fi>‘Ulum al-Hadi>ts.*Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah. 1989 H = 1409.

Amin, Ma’ruf.*Himpunan Fatwa MUI.* Jakarta: Erlangga. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin, Zainul.*Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka Al-Muna. 2014.

Arifin, Zainul.*Studi Kitab Hadis.*Surabaya: Al-Muna. 2010.

Dzulmani.*Mengenal Kitab Hadis.*Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.

H.A Salam, Bustamin.*Metodologi Kritik Hadis.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Hamidi, Muhammad.*Mitos-Mitos Hikayat Abdulkadir Jailani*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.

Idri.*Studi Hadis.*cet 2. Jakarta: Prenada Media Grup. 2013.

Iryana, Wahyu.*Jurnal Ilmiyah Tasawuf dan Kebudayaan*. Vol 2. Suryalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah. 2014.

Ismail, Syuhudi.*Metodologi Penelitian Hadis Nabi.*Jakarta: PT Bulan Bintang. 1992.

Latifa, Ana. "Kepercayaan Masyarakat terhadap Upacara Tradisi satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Skripsi, UIN Walisongo. 2014.

Majid Khon, Abdul.*Ulumul Hadis.*Jakarta: AMZAH. 2013.

Muhid, Syaifullah. Mohammad Hadi Sucipto. Atho'illah Umar.*Metodologi Penelitian Hadis.*Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2013.

Mulyadi, Yadi. "Al-Qur'an dan Jimat (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Kesepuhan Lebak Banten).Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul.*Studi Hadis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2015.

Nor Ichwan, Mohammad.*Studi Ilmu Hadis.*Semarang: RaSAIL Media Grup. 2007.

Prihadi, Endra.*Makhluk Halus dalam Fenomena Kemusyrikan.*Jakarta: Salemba Diniyah. 2004.

Qardhawi, Muhammad Yusuf.*Halal dan Haram dalam Islam.*Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2016.

Rahman, Fatchur.*Ikhtisar Mushthalahul Hadits.*Bandung: PT Al-Ma'arif. 1995.

Ranuwijaya, Utang.*Ilmu Hadis.*Jakarta: Percetakan Radar Jaya. 1996.

Salah Al-Di>n bin Ahmad Al-Adabi>.*Manhaj Naqd al-Matn.*Beirut: Da>r al-Afaq al-Jadi>dah. 1403 H/1983 M.

Sarwono, Jonathan.*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.*Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Sugiono.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).*Bandung: Alfabeta. 2010.

Sumbulah, Umi.*Kajian Kritis Ilmu Hadis.*Malang: UIN-Maliki Press. 2010.

Sumbulah, Umi.*Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis.*Malang: UIN-Malang Press. 2008.

Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alu asy-Syaikh.*Fathul Majid Syarh Kitab at-Tauhid* Cet. II. Jakarta: Darul Haq. 1431 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taruna, Mulyani Mudis.*Jurnal Smart Studi Masyarakat Religi dan Tradisi.*Vol 02. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2016.

TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel.*Studi Hadis.*IAIN Sunan Ampel Press: Surabaya. 2011.

Zein, Ma'shum.*Ilmu Memahami Hadis Nabi.*Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id